

**HUKUM *ISBĀL* MENURUT YAḤYĀ IBN SHARAF AL-NAWAWĪ DAN
‘ABDUL ‘AZĪZ IBN BĀZ**

SKRIPSI

Oleh

Thoriq Zahir Muharram

NIM. C05219024



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah dan Hukum

Jurusan Hukum Publik Islam

Program Studi Perbandingan Mazhab

Surabaya

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thoriq Zahir Muharram
NIM : C05219024
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/ Perbandingan Mazhab
Judul : Hukum *Isbāl* Menurut Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan 'Abdul 'Azīz bin Bāz

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Thoriq Zahir Muharram

NIM. C05219024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Thoriq Zahir Muharram

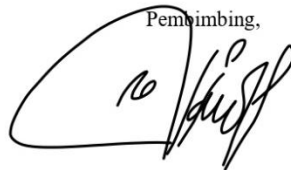
NIM. : C05219024

Judul : Hukum *Isbāl* Menurut Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan
'Abdul 'Azīz bin Bāz

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 27 April 2023

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Imron Rosyadi, S.Ag., M.H.I

NIP. 197704152006041002

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh:

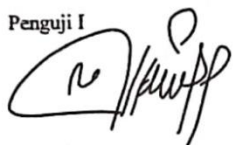
Nama : Thoriq Zahir Muharram

NIM : C05219024

telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Senin, tanggal 05 Juni 2023, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Perbandingan Mazhab.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I



Dr. H. Moh. Imron Rosyadi, S.Ag., M.H.I
NIP.197704152006041002

Penguji II



Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP.195904041988031003

Penguji III



Dr. A. Kemal Riza, S.Ag., M.A.
NIP.197507012005011008

Penguji IV



Auliya Ghazna Nizami, Lc., M.H.
NIP.202111005

Surabaya, 12 Juni 2023

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel



NIP. 196303271999032001

PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Thoriq Zahir Muharram
NIM : C05219024
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab
E-mail address : pandadonotsleep@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hukum *Isbat* Menurut Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi dan 'Abdul 'Aziz Ibn Ba'z

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juni 2023

Penulis

(Thoriq Zahir Muharram)

ABSTRAK

Permasalahan seputar *isbāl* sudah menjadi kajian para ulama baik ulama klasik maupun kontemporer, bahkan sampai saat ini kajian seputar hadis larangan *isbāl* masih menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, Hal ini terjadi karena riwayat hadis yang disabdakan oleh Rasulullah sangat memberikan peluang bagi umat Islam untuk dibahas secara lebih dalam. Adanya pertentangan antara beberapa dalil tentang kebolehan dan keharaman *isbāl* dalam hadis merupakan faktor utama terjadinya perbedaan pendapat para ulama dalam menghukumi *isbāl* diantaranya Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz. Skripsi ini menjawab pertanyaan yang dituangkan dalam dua rumusan masalah: (1) Bagaimana hukum *isbāl* menurut Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz? dan (2) Bagaimana analisis metode *istinbāt* Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*?

Data penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dihimpun menggunakan teknik *library research*. Teknik analisis data menggunakan analisis deksriptif komparatif. Sehingga datanya menjadi konkret mengenai hukum *isbāl* menurut Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī berpendapat bahwa “*Isbāl* hukumnya *ḥarām* jika dilakukan dengan maksud sombong, adapun jika dilakukan tanpa kesombongan maka hukumnya *makrūh*”. Sedangkan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berpendapat bahwa “*Isbāl* hukumnya *ḥarām* secara mutlak baik dilakukan dengan maksud sombong ataupun tidak, adapun jika bermaksud untuk sombong, maka dosanya lebih besar. *Kedua*, Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī berpendapat bahwa hadis-hadis tentang larangan *isbāl* yang mutlak harus ditafsiri dengan hadis-hadis yang menyebutkan larangan *isbāl* dengan lafaz sombong (خِيَالًا) dalam hal ini beliau menggunakan metode *istinbāt al-Jam’u wa al-Taufīq* dengan cara *mentakhsīs*. Sedangkan sebab *kemakrūhannya* adalah termasuk *isrāf* (berlebih-lebihan). Sedangkan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berpendapat bahwa *isbāl* hukumnya *ḥarām* secara mutlak baik dilakukan dengan kesombongan ataupun tidak, dikarenakan adanya hadis tentang larangan *isbāl* secara mutlak tanpa membatasinya dengan lafaz sombong. Dalam hal ini beliau menggunakan metode *istinbāt Tarjih*.

Larangan penggunaan pakaian yang *isbāl* merupakan perkara *khilāfiyah*, oleh karenanya teruntuk masyarakat diharapkan mempunyai sikap kedewasaan dalam menyikapi hal tersebut, jika seseorang berpandangan dengan *ḥarāmnya isbāl* secara mutlak, maka tidak diperbolehkan merendahkan orang lain yang menggunakan pakaian secara *isbāl*. Begitupun sebaliknya seseorang yang tidak berpandangan *ḥarāmnya isbāl* secara mutlak, maka tidak diperbolehkan mencela dan menstigmatisasi orang yang berpakaian tidak *isbāl*.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Definisi Operasional	10
H. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II DEFINISI, DASAR HUKUM <i>ISBĀL</i> , DAN <i>TA'ĀRUḌ AL-ADILLAH</i> ..	19
A. Definisi <i>Isbāl</i>	19
B. Dasar Hukum <i>Isbāl</i>	20
C. <i>Ta'āruḍ al-Adillah</i>	25
BAB III PENDAPAT YAḤYĀ IBN SHARAF AL-NAWAWĪ DAN 'ABDUL 'AZĪZ IBN BĀZ TENTANG HUKUM <i>ISBĀL</i>	31
A. Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī.....	31
1. Biografi Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī	31
2. Guru dan Murid Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī.....	34
3. Kitab Karangan Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī	36
4. Metode <i>Istinbāḥ</i> Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī	37
5. Pendapat Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī Tentang <i>Isbāl</i>	38
B. 'Abdul 'Azīz Ibn Bāz	41

1. Biografi ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz.....	41
2. Guru dan Murid ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz	44
3. Kitab Karangan ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz.....	45
4. Metode <i>Istinbāt</i> ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz.....	46
5. Pendapat ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz Tentang <i>Isbāl</i>	47
BAB IV ANALISIS METODE <i>ISTINBĀṬ</i> PENDAPAT YAḤYĀ IBN SHARAF AL-NAWAWĪ DAN ‘ABDUL ‘AZĪZ IBN BĀZ TENTANG HUKUM <i>ISBĀL</i> . 52	
A. Dalil-Dalil Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz Dalam Penetapan Hukum <i>Isbāl</i>	52
B. Analisis Metode <i>Istinbāt</i> Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul Azīz Ibn Bāz Tentang Hukum <i>Isbāl</i>	54
BAB V PENUTUP..... 61	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan seputar *isbāl* sudah menjadi kajian para ulama baik ulama klasik maupun kontemporer, bahkan sampai saat ini kajian seputar hadis larangan *isbāl* masih menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, Hal ini terjadi karena riwayat hadis yang disabdakan oleh Rasulullah sangat memberikan peluang bagi umat Islam untuk dibahas secara lebih dalam. Adanya pertentangan antara beberapa dalil tentang kebolehan dan keharaman *isbāl* dalam hadis merupakan faktor utama terjadinya perbedaan tersebut. Sebagian ulama berpendapat bahwa *isbāl* hukumnya tidak mengapa jika tidak disertai kesombongan (boleh) atau hukumnya *makrūh*, dan *ḥarām* hukumnya jika dilakukan dengan kesombongan, serta ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *isbāl* secara mutlak adalah *ḥarām*.¹

Perbedaan pendapat para ulama tidak dimaksudkan untuk memecah belah umat Islam, para ulama hanya menjelaskan pendapat yang paling benar berdasarkan apa yang mereka yakini sebagai argumen paling tepat menurut mereka, dan bukan untuk saling menyalahkan.²

Hadis perihal *isbāl* terdapat kurang lebih telah diriwayatkan oleh 15 sahabat Rasulullah, berikut periwayatnya: Abū Hurairah, ‘Abdullāh ibn ‘Umar, ‘Abdullāh

¹ Muhammad Nasir, “Kontroversi Hadis-Hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad Dan Matan Hadis Serta Metode Penyelesaiannya),” *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013): 81.

² Komarudin Soleh, “Syarah Dan Kritik Dengan Metode Takhrij Hadis Tentang Larangan Isbal Dan Implikasinya Terhadap Heterogenitas Budaya Berpakaian” (Thesis, Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 5.

ibn ‘Abbās, ‘Abdullāh ibn Mas‘ūd, ‘Āishah, Abū Sa‘īd al-Khudrī, Hudhaīfah, ‘Abū Umāmah, Samurah ibn Jundub, Mughīrah ibn Shu‘bah, Sufyān ibn Sahl, ‘Ubaid ibn Khālid, Jābir ibn Sulaim, ‘Amrū ibn Sharīd, ‘Amrū ibn Zarrāh, dan ‘Anas ibn Mālik. Ini mengindikasikan bahwa riwayat mengenai *isbāl* sudah mencapai derajat *mutawatir* (hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang menurut adat kebiasaan, mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta)³ dari baginda Nabi. Lantaran itulah, maka perkara ini merupakan hal yang senantiasa harus diperhatikan oleh kaum muslimin.⁴

Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dharr terkait keumuman larangan *isbāl* sebagaimana dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ ابْنُ بَشْرٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ حَرِشَةَ بْنِ الْحُرِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — قَالَ أَبُو ذَرٍّ : حَابُوا وَحَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ (إِزَارَهُ) وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

“Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad bin Ja‘far telah memberitahukan kepada kami dari Shu‘bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur‘ah dari Kharashah bin al-Hurr dari Abī Dharr dari Nabi Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah! Beliau meniajawab, "Orang yang

³ Idri et al., *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2018), 148.

⁴ Walid Bin Muhammad Nabih Bin Saifun Nashr, *Larangan Berpakaian Isbal* (Bogor: At-Tibyan, 2002), 78–79.

melakukan *isbāl*, orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta”. (HR. Muslim no. 293)⁵

Isbāl (memanjangkan pakaian baik sarung, celana, gamis dan selainnya sampai melebihi batas mata kaki)⁶ merupakan bentuk dari tradisi arogansi raja-raja Romawi dan Persia masa lalu. Untuk menunjukkan kesombongan dan kebanggaan mereka, para penguasa membentangkan jubah mereka, yang ujungnya dibawa oleh dayang-dayang. Disebutkan dalam sebuah syair jahiliah "فلا يغرنك جر الثوب معتجرا" "Janganlah engkau terpujau dengan panjangnya jubah dan sorban yang terurai ... Sesungguhnya aku juga orang yang memiliki pakaian yang panjang". Keangkuhan dan kesombongan inilah yang tercela menurut Rasulullah.⁷

Sebagai seorang muslim yang taat pada ajaran Islam, tentunya dalam memakai pakaian lebih diutamakan untuk kesesuaiannya dengan tata cara berpakaian yang ditunjukkan oleh syariat. *Isbāl* adalah salah satu yang masih diperselisihkan dikalangan ulama.

Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī merupakan salah seorang ulama besar mazhab Shāfi’ī yang bernama lengkap Yahyā ibn Sharaf ibn Murrī ibn Ḥasan ibn Ḥusain ibn Muḥammad ibn Jum’ah ibn Ḥizam al-Nawawī, Abū Zakariā atau yang digelar sebagai Muhyiddīn lahir di Nawa, sebuah kampung di daerah Damaskus yang

⁵ Abī al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj bin Muslim Al-Qushairī Al- Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Arab Saudi: Dār al-Salām, 2000), 59.

⁶ Muhammad Ajib, *Ternyata Isbal Haram, Kata Siapa?* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 5.

⁷ Abdul Somad, *37 Masalah Populer* (Pekanbaru: Tafaquh Media, 2018), 168.

sekarang merupakan ibukota Suriah, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 676 H.⁸

‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz adalah salah seorang ulama kontemporer bermazhab Hambali yang mempunyai peran besar terhadap masyarakat Arab Saudi. Beliau bernama lengkap Abū ‘Abdillāh ‘Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Bāz. Dilahirkan di kota Riyadh tahun 1330 H dan wafat pada tahun 1420 H.⁹

Kedua ulama tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan hukum *isbāl*. Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī berpendapat *isbāl* hukumnya *makrūh* jika tanpa kesombongan dan *ḥarām* jika dengan kesombongan,¹⁰ sedangkan pendapat ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz, *isbāl* hukumnya mutlak *ḥarām*.¹¹ Pasti di antara ulama ini mempunyai alasan masing-masing dalam menentukan pendapat mereka. Dasar dan metode yang mereka gunakan dalam menentukan hukum pasti akan menarik jika dibahas dan dipetakan persamaan serta perbedaan dalam memberi hukum *isbāl*.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik perihal hukum *isbāl* menurut pendapat Yaḥyā ibn Sharaf al-

⁸ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi Dan Terjemah Muqaddimah Mahalli* (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019), 6.

⁹ Syaikh Abdul Aziz Nashir Al- Musainid, *Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat* (Jakarta: Almahira, 2007), 33.

¹⁰ Yaḥyā bin Sharaf bin Murrī bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum’ah bin Ḥizam Al-Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj Juz 14* (Kairo: Muassasah Al-Qurthubah, 1991), 84.

¹¹ Abu ‘Abdillah ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdullah bin ‘Abdurrahmān bin Muḥammad bin ‘Abdillah Al-Bāz, *Majmū` Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi`ah Juz 5* (Riyadh: Daarul Qasim lin Nashr, 1999), 380.

Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz yang berjudul “Hukum *Isbāl* Menurut Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan-kemungkinan cakupan masalah yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi sebanyak-banyaknya kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan yang teridentifikasi, seperti:

1. Pertentangan antara beberapa dalil tentang larangan *isbāl*
2. Pendapat Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī tentang hukum *isbāl*
3. Pendapat ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*
4. Analisis metode *istinbāt* pendapat Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan juga bertujuan agar permasalahan ini dibahas dengan baik, maka penulisan karya ilmiah ini dibatasi dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Hukum *isbāl* menurut Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī
2. Hukum *isbāl* menurut ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz

3. Analisis metode *istinbāt* pendapat Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana hukum *isbāl* menurut Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz?
2. Bagaimana analisis metode *istinbāt* Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendapat Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.
2. Menganalisis *metode istinbāt* Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz dalam menetapkan hukum *isbāl*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kemanfaatan dari segala aspek kehidupan masyarakat, aspek tersebut meliputi:

1. Segi aspek keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat perihal hukum *isbāl*.

2. Segi aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian kedepannya. Selanjutnya menjadi landasan masyarakat dalam memecahkan permasalahan tentang hukum *isbāl* menggunakan pandangan Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penggambaran ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti. Terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini bukan seperti pengulangan atau duplikasi kajian atau penelitian yang telah ada. Dalam kajian pustaka ini penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2018, oleh Muhammad Yusron dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, dengan judul “Fenomena *Isbāl* Dan Memanjangkan Jenggot: Analisis Sejarah-Sosial Hadis Nabi Muhammad”. Artikel ini memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang *isbāl*. Namun artikel tersebut lebih membahas tentang sejarah sosial fenomena *isbāl* pada masa awal Islam. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus kepada analisis pendapat Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.¹²

¹² Muhammad Yusron and Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Fenomena Isbal Dan Memanjangkan Jenggot: Analisa Sosial Historis Hadis Nabi Muhammad,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 3, no. 2 (November 9, 2019): 137–56, <https://doi.org/10.22515/islimus.v3i2.1534>.

2. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 12, no. 2, Desember 2018, oleh Bobby Zulfikar Akbar, dengan judul “Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot Dan Larangan *Isbāl* Pada Zaman Kekinian”. Artikel ini memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang *isbāl*. Namun artikel tersebut lebih membahas tentang kontekstualisasi terhadap hadis tentang larangan *isbāl*. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus kepada analisis pendapat Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.¹³
3. *Jurnal Asy- Syukriyyah* vol. 20, no. 1, Februari 2019, oleh Jaya Sukmana, dengan judul “Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Larangan *Isbāl*”. Artikel ini memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang *isbāl*. Namun artikel tersebut lebih membahas tentang kontekstualisasi makna dalam hadis tentang larangan *isbāl*. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus kepada analisis pendapat Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.¹⁴
4. *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* vol. 1, no. 1, Juli 2019, oleh Fathul Hidayat dan Toni Markos, dengan judul “Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman dan Pengamalan Di SDIT Dar El-Iman Padang”. Artikel ini memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang *isbāl*. Namun artikel tersebut merupakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk

¹³ Bobby Zulfikar Akbar, “Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot Dan Larangan Isbal Pada Zaman Kekinian,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 2 (December 30, 2018): 137–64, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2069>.

¹⁴ Jaya Sukmana, “Kontekstualisasi Makna Hadits Tentang Larangan Isbal,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019): 110–21.

mengetahui bagaimana pemahaman dan pengamalan kalangan guru SDIT Dar el-Iman Padang tentang hadis *isbāl*. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus kepada analisis pendapat Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.¹⁵

5. Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah vol. 7, no. 2, Mei 2020, oleh Irfan Yuhadi dan Nurul Budi Murtini, dengan judul “Fenomena Praktik Cingkrang Implementasi Larangan *Isbāl* (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim Mangunharjo Probolinggo)”. Artikel ini memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang *isbāl*. Namun artikel tersebut merupakan penelitian lapangan dengan objek praktik cingkrang di wilayah Mangunharjo Probolinggo. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus kepada analisis pendapat Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.¹⁶

6. El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu vol. 2, no. 1, Juli-Desember 2021, oleh Amelia Prafitri, Mugiyono dan Almunadi, dengan judul “Pemahaman dan Praktik Mahasiswa Terhadap Hadis *Isbāl* (Studi Living Hadis)”. Artikel ini memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang *isbāl*. Namun artikel tersebut merupakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa fakultas teknik Universitas

¹⁵ Fathul Hidayat and Toni Markos, “Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman Dan Pengamalan Di SDIT Dar El-Iman Padang,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 54–68.

¹⁶ Irfan Yuhadi and Nurul Budi Murtini, “Fenomena Praktik Cingkrang Implementasi Larangan Isbal (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim Mangunharjo Probolinggo),” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyyah* 7, no. 2 (2020): 163–206.

Tridinanti Palembang terhadap hadis *isbāl*. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus kepada analisis pendapat Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.¹⁷

7. Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 5, no. 2, 2021, oleh Rozian Karnedi, dengan judul “Pemahaman Hadis *Isbāl* Dalam Perspektif Sosiologis”. Artikel ini memiliki kesamaan, keduanya membahas tentang *isbāl*. Namun artikel tersebut mengkaji hadis larangan *isbāl* dengan pendekatan sosiologis dan metode korelatif. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus kepada analisis pendapat Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.¹⁸

Berdasarkan semua penelitian di atas, kami menemukan bahwa tidak ada penelitian serupa dengan yang diteliti oleh penulis. Ini berarti bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah asli (orisinal) dan *novelty* (memiliki nilai kebaruan).

G. Definisi Operasional

Judul dari penelitian ini adalah Hukum *Isbāl* Menurut Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz, maka dirasa perlu menjelaskan beberapa istilah berikut:

¹⁷ Amelia Prafitri, Mugiyono, and Almunadi, “Pemahaman Dan Praktik Mahasiswa Terhadap Hadis Isbal (Studi Living Hadis),” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2021): 72–84.

¹⁸ Rozian Karnedi, “Pemahaman Hadis *Isbāl* Dalam Perspektif Sosiologis,” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 291–308.

1. *Isbāl* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memanjangkan pakaian baik sarung, celana, gamis dan selainnya sampai melebihi batas mata kaki.
2. Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dalam penelitian ini adalah Yahyā ibn Sharaf ibn Murrī ibn Ḥasan ibn Ḥusain ibn Muḥammad ibn Jum'ah ibn Ḥizam al-Nawawī, Abū Zakariā atau yang digelari sebagai Muhyiddīn seorang ulama besar mazhab Shāfi'i lahir di Nawa, sebuah kampung di daerah Damaskus yang sekarang merupakan ibukota Suriah, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 676 H.
3. 'Abdul 'Azīz ibn Bāz dalam penelitian ini adalah Abū 'Abdillāh 'Abdul 'Azīz ibn 'Abdullāh ibn 'Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Bāz adalah salah seorang ulama kontemporer bermazhab Hambali yang mempunyai peran besar terhadap masyarakat Arab Saudi. Beliau dilahirkan di kota Riyadh tahun 1330 H dan wafat pada tahun 1420 H.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipilih secara spesifik untuk menuntaskan suatu masalah yang diajukan dalam sebuah riset.¹⁹ Penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi

¹⁹ Dini Silvia Purnia and Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 21.

dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.²⁰

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Adapun objeknya termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, kitab, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya yang sesuai atau berkaitan dengan judul yang sedang dibahas.²¹

Teknik Pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan mengumpulkan dan memilah data-data yang berasal dari buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan buku-buku yang berisi pandangan Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz sebagai

²⁰ Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2020): 43.

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14–15.

rujukan yang nantinya akan membahas tentang hukum *isbāl* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data mengacu pada bahan-bahan yang menyusun kajian penelitian. Bahan penelitian berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu:²²

a. Bahan Primer

Bahan data primer adalah sumber data utama yang memiliki pembahasan tentang penelitian ini. Bahan data primer dari penelitian ini adalah:

- 1) *Al-Minhāj fī Sharḥi Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* karya Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī.
- 2) *Majmū` Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi`ah* karya ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz.

b. Bahan Sekunder

Bahan data sekunder adalah literatur-literatur penguat dari data-data primer yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini atau substansi pembahasannya hampir sama dengan penelitian ini. Bahan data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku, kitab, atau artikel jurnal yang berkaitan

²² Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 45.

dengan bahasan dari penelitian ini khususnya yang membahas tentang *isbāl*.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni:

- 1) *Fath al-Bārī* karangan Ibnu Hajar al-Asqalānī.
- 2) *Riyādh al-Ṣāliḥīn* karangan Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī.
- 3) *Isbāl lighairi khuyalā'* (*Larangan Berpakaian Isbāl*) karangan Wālid ibn Muḥammad Nabih ibn Saifu al-Naṣr.
- 4) *60 Biografi Ulama Salaf* karangan Syaikh Ahmad Farid.
- 5) *Ushul Fiqih* karangan Satria Effendi M. Zein serta buku dan kitab lain yang berkaitan.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan teknik *literature review* (studi literatur).²⁴ *literature review* dilakukan dengan tujuan mengumpulkan dan memilah data-data yang berasal dari buku, jurnal serta artikel yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan telaah dokumentasi adalah pengumpulan dan pemilihan data yang berasal dari dokumen-dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa lalu atau sejarah yang tertulis. Dokumen juga bisa diartikan sebagai surat resmi yang berbentuk tulisan, gambar atau karya yang dikenal dari seseorang.

²³ Abdur Rosyid Zain, "Hukum Memakan Cairan Hitam Cumi-Cumi (Study Komparatif Pendapat Sayyid Abdurrahman Bin Muhammad Dan Syech Toifur Ali Wafa)" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 16–17.

²⁴ Fakultas Syariah & Hukum, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Tugas Kuliah, Proposal Dan Tugas Akhir* (Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 18.

Penulis melakukan *literatur review* (studi literatur) terhadap buku-buku yang berisi pandangan Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl* serta dalil-dalil yang yang menjadi dasar argumentasinya.

4. Teknik Pengolahan Data

a. *Editing*

Editing merupakan suatu teknik pengolahan data untuk mengumpulkan data yang diperoleh dan menyeleksi serta memilahnya sesuai dengan pembahasan yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti meninjau data untuk menganalisis komparatif pendapat Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.

b. *Organizing*

Organizing adalah teknik untuk penyusunan dan pengorganisasian data yang diperoleh untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah. Dengan proses ini, penelitian dapat memperoleh gambaran analisis komparatif pendapat Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz tentang hukum *isbāl*.

c. *Analizing*

Analizing adalah teknik reorganisasi data yang diperoleh dalam bentuk eksposisi yang sistematis dan terencana sesuai dengan rumusan masalah. Penulis akan melakukan analisis data tentang hukum *isbāl* menurut Yahyā

ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz dalam penelitian ini. Analisis ini dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh agar menjadi informasi baru yang dapat dijadikan kesimpulan.²⁵

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data yang didapatkan menjadi sebuah informasi baru yang bisa digunakan untuk menciptakan kesimpulan.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif komparatif²⁷ yang dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya secara sistematis tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan objek penelitian dan kemudian mencari perbedaan dan persamaan di antara objek tersebut. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah hukum *isbāl* menurut Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz.

Adapun langkah-langkah kajian yang harus di tempuh dalam *fiqh muqāran* adalah sebagai berikut:

a) Menentukan problem-problem yang akan dikaji.

²⁵ Alfi Rahmadani, “Analisis Komparatif Pendapat Imam Ibnu Hajar Al-Haitami Dan Imam Munawi Tentang Hukum Membuat Patung” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 19.

²⁶ Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum* (Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2018), 163–64.

²⁷ Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 47.

- b) Mengumpulkan semua pendapat ulama ahli fikih yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan meneliti semua kitab-kitab fikih dalam berbagai mazhab yang ada.
- c) Memilih dan memilah pendapat ulama untuk mengetahui segi-segi yang diperselisihkan (*ikhtilāf*). setelah adanya pemilihan itu, maka semua pendapat itu digolongkan dalam kelompok besar. Seperti yang memperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.
- d) Mengumpulkan semua dalil dan *jihād dilālahnya* yang menjadi landasan semua pendapat yang dikutip, baik dari al-Qur'an, Hadis, Ijmak, *Qiyās* ataupun yang lainnya.
- e) Meneliti semua dalil untuk mengetahui mana yang kuat dan mana yang *da'if*.
- f) Menentukan pendapat yang terpilih, yaitu pendapat yang di dukung oleh dalil yang terkuat.
- g) Untuk memeriksa ulang kebenaran pendapat yang terpilih itu.
- h) Menelusuri hikmah-hikmah yang terkandung di belakang perbedaan pendapat tersebut.²⁸

²⁸ Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaran* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 18–19.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing dibagi menjadi sub-bab terkait. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan. Bab ini adalah tempat penulis menjelaskan alasan melakukan penelitian tentang masalah ini, serta menggambarkan secara umum dan luas mengenai penelitian ini melalui latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, membahas tentang gambaran secara umum *isbāl* yang terdiri dari definisi, dasar hukum, dan *Ta'āruḍ al-Adillah*.

Bab Ketiga, membahas tentang pandangan Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan 'Abdul 'Azīz ibn Bāz mengenai hukum *isbāl*. Poin ini berfokus pada kajian biografis, dan metode *istinbāt* terkait hukum *isbāl*.

Bab Keempat, membahas mengenai analisis metode *istinbāt* pandangan Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī dan 'Abdul 'Azīz ibn Bāz mengenai hukum *isbāl*.

Bab Kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, di mana kesimpulan merupakan jawaban atau esensi dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi kritik dan masukan terhadap karya tulis penulis mengenai pembahasan yang telah dipaparkan.

BAB II

DEFINISI, DASAR HUKUM *ISBĀL*, DAN *TA'ĀRUḌ AL-ADILLAH*

A. Definisi *Isbāl*

Ibnu Manẓur dalam kitab beliau *Lisān al-‘Arab* memberikan sebuah pengertian perihal *isbāl*:

وَ أَسْبَلَ إِزَارَهُ: أَرْحَاهُ. وَ امْرَأَةٌ مُسْبِلٌ: أَسْبَلَتْ ذَيْلَهَا. يُقَالُ: أَسْبَلَ فُلَانٌ ثِيَابَهُ إِذَا طَوَّهَا وَ
أَرْسَلَتْهَا إِلَى الْأَرْضِ

“Ia telah meng-*isbāl* kainnya: menggeraikannya. Seorang perempuan yang *Musbil*: ia telah memanjangkan pakaiannya. Dikatakan: seseorang telah meng-*isbāl* pakaiannya apabila ia memanjangkannya, dan menggeraikannya hingga menyeret tanah”.¹

Definisi di atas menyebutkan secara umum bahwasanya *isbāl* adalah perbuatan memanjangkan pakaian hingga menyeret tanah baik dengan dan tanpa niatan untuk sombong.² Perbuatan memanjangkan pakaian disebut *isbāl*, sedangkan pelakunya disebut *musbil*. Pakaian yang dimaksud di sini tidak terbatas pada sarung saja, akan tetapi bisa berupa gamis, serban, celana dan sebagainya.³

Berbeda dari definisi yang diberikan oleh Ibnu Munẓir, Ibnu al-Āthīr memberikan pengertian ketika mengomentari hadis *isbāl*:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْمُسْبِلُ إِزَارَهُ هُوَ الَّذِي يَطْوُلُ ثَوْبَهُ وَيُرْسِلُهُ إِلَى الْأَرْضِ إِذَا
مَشَى وَإِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ كِبْرًا وَاحْتِنَالًا

¹ Muḥammad bin Mukrim bin Ali Abū Al-Faḍl Jamāluddīn Ibnu Manẓur Al-Anshari Al-Ruwaifi'i Al-Afrīqī, *Lisān Al-‘Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), 1930.

² Armansyah Armansyah, “Polemik Isbal Dan Sombong Serta Pendapat Ulama Terkait Mukhtalif Al Hadits,” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 3, no. 2 (October 14, 2019): 249–50, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.471>.

³ Abdul Khalik, *Mengapa “Mereka” Memakai Celana Di Atas Mata Kaki (Studi Kritis Terhadap Orang-Orang Yang Biasa Memakai Celana Ngatung)* (Jakarta Barat: Batavia Press, 2007), 33.

“Ada tiga golongan orang yang tidak akan dilihat Allah di hari kiamat: Orang yang *isbāl* pakaiannya (*musbil* atau pelaku *isbāl*), yakni orang yang memanjangkan pakaiannya dan menyeretnya ke tanah apabila ia berjalan, dan semata-mata dia melakukannya karena sombong dan angkuh”.⁴

B. Dasar Hukum *Isbāl*

Mengenai *isbāl*, telah disebutkan bahwa ada banyak hadis yang membahas dan menjelaskannya, namun peneliti hanya menyoroti beberapa di antaranya dan mengelompokkannya menjadi dua bagian:

a) Larangan *isbāl* secara mutlak

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنْ لِزَارٍ فَفِي النَّارِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ādam telah menceritakan kepada kami Shu’bah telah menceritakan kepada kami Sa’id ibn Abū Sa’id Al-Maqburi dari Abū Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda: “Barangsiapa menjulurkan kain sarungnya di bawah mata kaki, maka tempatnya adalah neraka”. (HR. Bukharī no. 5785)⁵

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشِيرٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ حَرِثَةَ بْنِ الْحَرِثِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — قَالَ أَبُو ذَرٍّ : حَابُوا وَحَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ (إِزَارُهُ) وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

“Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad ibn Ja’far telah memberitahukan kepada kami dari Shu’bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur’ah dari Kharashah ibn al-Ḥurr dari Abī Dharr dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata, Rasūlullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengulanginya tiga kali berulang-

⁴ Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Al-Syaibani Al-Jazari, *Al-Nihayah Fi Ghorib Al-Hadits Wa Al-Atsar* (Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 2000), 416.

⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibn al-Katsir, 2002), 1465.

ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah! Beliau menjawab, "Orang yang melakukan *isbāl*, orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta". (HR. Muslim no. 293)⁶

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ الْإِرَارِ، فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُرْزَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِرَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ.

“Telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibn ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Shu’bah dari al-‘Alā ibn ‘Abdurrahman, dari Bapaknya ia berkata: “Aku bertanya kepada Abū Sa’īd Al-Khudrī tentang kain sarung, ia berkata, “Engkau bertanya kepada orang yang tepat. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Kain sarung seorang muslim sebatas setengah betis, dan tidak berdosa antara batas setengah betis hingga dua mata kaki. Adapun apa yang ada di bawah kedua mata kaki adalah di neraka. Dan barangsiapa menjulurkan kain sarungnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat”. (HR. Abū Daūd no. 4093)⁷

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَاقِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِرَارِي اسْتِرْحَاءً فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ ارْزَعْ إِرَارَكَ فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ زِدْ فَزِدْتُ فَمَارَلْتُ أَتَحْرَاهَا بَعْدُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ إِلَى أَيْنَ فَقَالَ أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ.

“Abū al-Ṭahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, ‘Umar ibn Muḥammad telah mengabarkan kepadaku, dari ‘Abdullah ibn Wāqid, dari Ibnu ‘Umar ia berkata, “Aku melewati Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, dan sarungku selalu turun menutupi mata kaki, maka beliau bersabda, “Wahai Abdullah! Angkatlah sarungmu.” Maka aku mengangkatnya, kemudian beliau bersabda, “Tambahkan” Maka aku menambahkannya. Lalu aku senantiasa menjaganya setelah itu, sebagian orang berkata, “Sampai di mana tingginya?” Ia menjawab, Pertengahan betis”. (HR. Muslim no. 5462)⁸

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ نُذَيْرٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَوْضِعُ الْإِرَارِ إِلَى أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ وَالْعَصَلَةَ، فَإِنْ أَبَيْتَ: فَاسْفَلَ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَمِنْ وَرَاءِ السَّاقِ، وَ لَا حَقَّ لِلْكَعْبَيْنِ فِي الْإِرَارِ.

⁶ Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 59.

⁷ Abī Dāud Sulaimān bin Ash’ath Al- Sijistānī, *Sunan Abī Dāud Juz 3* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1996), 62.

⁸ Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 934.

“Telah mengabarkan kepada kami Ishāq ibn Ibrāhīm dan Muḥammad ibn Qudāmah, dari Jarīr, dari al-A’mashi, dari Abū Ishāq, dari Muslim ibn Nudhāir, dari Ḥudhāifah berkata: Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Batas memakai sarung adalah sampai di tengah betis dan otot, jika kamu masih enggan, maka turunkanlah sedikit, jika kamu masih enggan, maka turunkan sampai bawah betis dan jangan sampai panjang sarungmu mencapai mata kaki.” (HR. Al-Nasā’ī no. 5329)⁹

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ قَبِيصَةَ، عَنِ الْمُعِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا سَفِيَانَ بِنَ سَهْلٍ! لَا تُسْبِلْ! فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْبِلِينَ.

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abī Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn berkata: telah memberitahukan kepada kami Sharīk, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umair, dari Ḥuṣain ibn Qabīṣah, dari Muḡhīrah ibn Shu’bah dia berkata: Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Wahai Sufyān ibn Sahl! Janganlah engkau *isbāl*. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang *isbāl*.” (HR. Ibnu Mājah no. 3574)¹⁰

b) Larangan *isbāl* untuk kesombongan

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتَ مِنْ يَصْنَعُهُ حِيَلَاءَ.

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn ‘Uqbah dari Sālim ibn ‘Abdullah dari ayahnya *raḍiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda: “Siapa yang menjulurkan pakaiannya (hingga ke bawah mata kaki) dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat kelak.” Lalu Abū Bakar berkata; “Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu dari sarungku terkadang turun sendiri, kecuali jika aku selalu menjaganya?” Lalu Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Engkau bukan termasuk orang yang melakukan hal itu karena sombong”. (HR. Bukhārī no. 5784)¹¹

⁹ Abī Abdirrahman Ahmad bin Shu’aib bin ‘Alī, *Sunan Al-Nasā’ī* (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Li Nashri Wa al-Tauzi’, 1988), 801.

¹⁰ Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Yazīd Al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah* (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Li Nashri Wa al-Tauzi’, 1996), 596.

¹¹ Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1464.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا.

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Mālik ibn Abū az-Zinād dari al-A’raji dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Pada hari kiamat kelak, Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sombong”. (HR. Bukharī no. 5788)¹²

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ يُخْبِرُونَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً.

“Telah menceritakan kepadaku Ismā’il dia berkata, telah menceritakan kepadaku Mālik dari Nāfi’ dan ‘Abdullah ibn Dīnār serta Zaid ibn Aslam mereka telah mengabarkan kepadanya dari Ibnu ‘Umar *radīyallāhu ‘anhuma* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong”. (HR. Bukharī no. 5783)¹³

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي غَفَارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيُّ، وَأَبُو تَمِيمَةَ اسْمُهُ: طَرِيفُ بْنُ مُجَالٍ، عَنْ أَبِي جُرَيْجٍ جَابِرِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلًا يَصُدُّ النَّاسَ عَنْ رَأْيِهِ لَا يَقُولُ شَيْئًا إِلَّا صَدَرُوا عَنْهُ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، قُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَرَّتَيْنِ، قَالَ: لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامَ تَحِيَّةَ الْمَيِّتِ، قُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ عَلَيْكَ. قَالَ قُلْتُ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنَا رَسُولُ اللَّهِ الَّذِي إِذَا أَصَابَكَ ضُرٌّ فَدَعَوْتَهُ كَشَفَهُ عَنْكَ، وَإِنْ أَصَابَكَ عَمَّ سَنَةٌ فَدَعَوْتَهُ أَنْبَتَهَا لَكَ، وَإِذْ كُنْتَ بِأَرْضٍ أَوْ فَلَاةٍ فَصَلَّتْ رَاحِلَتُكَ فَدَعَوْتَهُ رَدَّهَا عَلَيْكَ. قَالَ: قُلْتُ: اعْهَدْ إِلَيَّ. قَالَ: لَا تَسْبِنَنَّ أَحَدًا. قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدَهُ حُرًّا وَلَا عَبْدًا وَلَا بَعِيرًا وَلَا شَاةً. قَالَ: وَلَا تَحْفَرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ، وَأَنْ تُكَلِّمَ أَحَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ، وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، فَإِنْ أَيْتَ فِإِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ، وَإِنْ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا وَبَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ.

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyā dari Abū Ghifār, telah menceritakan kepada kami Abū Tamīmah al-Hujāimī dan Abū Tamīmah Namanya adalah Ṭārīf ibn Mujālid dari Abū Jurai Jābir ibn Sulaim ia berkata, “Aku melihat seorang laki-laki yang pikirannya dijadikan sandaran oleh orang banyak, dan ia tidak mengatakan

¹² Bukhārī, 1465.

¹³ Bukhārī, 1464.

sesuatu kecuali orang-orang akan mengikutinya. Aku lalu bertanya, Siapakah dia?” orang-orang menjawab, “Ini adalah Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.” Maka aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, ‘*Alaīk al-Salām* (semoga keselamatan bersamamu wahai Rasulullah) sebanyak dua kali. Beliau bersabda: “Jangan engkau ucapkan ‘*Alaīk as-Salām*, karena ‘*Alaīk al-Salām* adalah penghormatan dan salam untuk mayit. Tetapi ucapkanlah *al-Salām ‘Alaīka*. Jābir ibn Sulaim berkata, “Aku lalu bertanya, “Apakah engkau utusan Allah?” beliau menjawab: “Ya, aku adalah utusan Allah, zat yang jika engkau tertimpa musibah, lalu engkau berdoa kepada-Nya, maka Dia akan menghilangkannya darimu. Jika kamu tertimpa pakeklik, lalu engkau berdoa maka Dia akan menumbuhkan (tanaman) bagi kamu. Jika engkau berada di suatu tempat yang luas hingga kendaraanmu hilang, lalu engkau berdoa kepada-Nya, maka Dia akan mengembalikannya kepadamu.” Jābir ibn Sulaim berkata: “Lalu aku berkata, “Berilah kami perjanjian.” Beliau bersabda: “Jangan sekali-kali engkau mencela orang lain.” Jābir ibn Sulaim berkata: “Setelah itu aku tidak pernah mencela seorang pun; orang merdeka atau budak, unta atau kambing.” Beliau bersabda lagi: “Janganlah engkau remehkan perkara makruf, berbicaralah kepada saudaramu dengan wajah yang penuh senyum dan berseri, sebab itu bagian dari perkara yang makruf. Angkatlah sarungmu hingga setengah betis, jika tidak maka hingga kedua mata kaki. Dan janganlah engkau julurkan sarungmu, karena itu bagian dari sifat sombong, sesungguhnya Allah tidak menyukai sifat sombong. Jika ada seseorang yang mencela dan memakimu karena cela yang ia ketahui darimu, maka janganlah engkau balas memaki karena cela yang engkau ketahui padanya, karena hal itu akan memberatkannya (pada hari kiamat)”. (HR. Abū Daūd no. 4084)¹⁴

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ جَمَّتْهُ إِذْ حَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ādam, telah menceritakan kepada kami Shu’bah, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ziyād dia berkata: Saya mendengar Abū Hurairah berkata: Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda atau Abū al-Qāsim *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Ketika seorang lelaki berjalan dengan menggunakan jubah yang ia kenakan, dan berjalan dengan rasa takjub, lalu ia ditelan (oleh bumi) dan ia akan tetap berguncang-guncang (di dalam perut bumi) hingga datang hari kiamat”. (HR. Bukhārī no. 5789)¹⁵

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حَيْلَاءً لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

¹⁴ Sijjistānī, *Sunan Abī Dāūd Juz 3*, 59.

¹⁵ Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1465.

فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِذِيوَلِهِنَّ؟ قَالَ: يُرْحَيْنَ شِبْرًا فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشِفَ أَقْدَامُهُنَّ، قَالَ: فَيُرْحِيْنَهُ ذِرَاعًا لَا يَزِدْنَ عَلَيْهِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ḥasan ibn ‘Alī al-Khallāl berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazzāq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma’mar, dari Ayyūb, dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar beliau berkata, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena kesombongan, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.” Ummu Salamah bertanya: “Apa yang harus dilakukan para wanita dengan ujung-ujung baju mereka?” Rasulullah menjawab: “Mereka menurunkannya (di bawah mata kaki) hingga sejengkal”. Kalau begitu akan tersingkap kaki-kaki mereka” Jelas Ummu Salamah. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata (lagi): “Mereka turunkan hingga sehasta dan jangan melebihi kadar tersebut.” (HR. al-Tirmidhī no. 1731)¹⁶

C. *Ta’arud al-Adillah*

Kata *ta’arud* secara bahasa berarti pertentangan antara dua hal. Adapun menurut istilah, seperti dikemukakan Syekh Wahbah al-Zuhailī, bahwa satu dari dua dalil menghendaki hukum yang berbeda dengan hukum yang dikehendaki oleh dalil yang lain. Syekh Wahbah al-Zuhailī menyebutkan bahwa pada dasarnya, tidak ada pertentangan dalam kalam Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, adanya anggapan *ta’arud* antara dua atau beberapa dalil, hanyalah dalam pandangan mujtahid, bukan pada hakikatnya. Dalam kerangka pikir ini, maka *ta’arud* mungkin terjadi baik pada dalil-dalil yang *qaṭ’ī*, maupun dalil yang *ẓannī*.¹⁷

Al-Sarakhsī memberikan definisi bahwa *al-ta’arud* adalah adanya dua hujjah atau dalil yang saling mencegah atau berlawanan. Kedua hujjah yang berlawanan itu sederajat, salah satu dari keduanya mengandung kewajiban berbeda dengan lainnya, seperti suatu dalil yang terkandung kewajiban berlawanan dengan dalil lain

¹⁶ Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā Al-Sulami Al- Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Li Nashri Wa al-Tauzi’, 1996), 404.

¹⁷ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2005), 218.

yang mengandung keharaman, dan dalil yang menafikan berlawanan dengan dalil yang menetapkan.¹⁸

‘Abdul Wahhāb Khalāf, *ta’āruḍ* adalah kontradiksi makna antara dua dalil syara’, sedangkan menurut istilah *uṣūl* adalah dengan kehendak hukum dalil lainnya.¹⁹

Ta’āruḍ al-Adillah ada yang mengartikan sebagai kontradiksi antara kandungan salah satu dari dua dalil yang sama derajatnya dengan dalil lain. Kontradiksi itu dapat terjadi antara ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an yang lain, hadis mutawatir dengan hadis mutawatir, hadis ahad dengan hadis ahad, dan antara *qiyās* dengan *qiyās* yang lain.²⁰

Bilamana dalam pandangan seorang mujtahid terjadi *ta’āruḍ* antara dua dalil, maka perlu dicarikan jalan keluarnya, dan di sini terdapat perbedaan pendapat antara kalangan *Ḥanafīyyah* dan *Shāfi’īyyah*.²¹

Kalangan *Ḥanafīyyah* mengemukakan empat metode penyelesaian yang ditempuh secara berurutan:

¹⁸ Muḥammad Ibrāhīm Muḥammad al-Ḥafnawī, *Al-Ta’āruḍ Wa al-Tarjih ‘Inda al-Uṣūliyyīn Wa Asāruhumā Fi al-Fiqh al-Islamī* (Kairo: Dār al-Wafā’ li al-Tabā’ah, 1987), 29.

¹⁹ ‘Abdul Wahhāb Khalāf, *Uṣūl Al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiah Syabab al-Azhar, 2002), 229.

²⁰ Fatchurrahman and Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fikih Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), 417.

²¹ Afrohah, “Metode Pemecahan Kontradiksi Dalil Dalam Kitab Jam’u Al-Jawami’,” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 1 (2021): 125.

- a) *Nasakh*: Dengan meneliti mana yang lebih dahulu turunnya ayat atau diucapkannya hadis, dan bila diketahui, maka dalil yang terdahulu dianggap telah di-*nasakh* (dibatalkan) oleh dalil yang datang belakangan.
- b) *Tarjih*: Jika tidak diketahui mana yang lebih dahulu, maka cara selanjutnya adalah dengan *tarjih*, yaitu meneliti mana yang lebih kuat di antara dalil-dalil yang bertentangan itu dengan cara-cara *tarjih* yang dijelaskan secara panjang lebar dalam kajian *uṣūl fiqh*.
- c) *Al-Jam' u wa al-Taufiq*: Jika tidak bisa ditarjih karena ternyata sama-sama kuat, maka jalan keluarnya dengan mengompromikan antara dua dalil itu.
- d) *Tasāquṭ al-Dalilān*: Bila tidak ada peluang untuk mengompromikannya, maka jalan keluarnya adalah dengan tidak memakai kedua dalil itu, dan dalam hal ini seorang mujtahid hendaklah merujuk kepada dalil yang lebih rendah bobotnya. Misalnya, jika dua dalil yang bertentangan itu terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, maka setelah tidak dapat dikompromikan, hendaklah merujuk kepada Sunnah Rasulullah, dan begitu seterusnya.²²

Shāfi'iyyah (disebutkan juga ini pendapat mayoritas ulama) mengemukakan

empat metode penyelesaian yang ditempuh meski berbeda urutannya:

- a) *Al-Jam' u wa al-Taufiq*: Dengan mengompromikan antara dua dalil itu selama ada peluang untuk itu, karena mengamalkan kedua dalil itu lebih baik dari hanya memfungsikan satu dalil saja.

²² Zein, *Ushul Fiqih*, 218–19.

Mengamalkan kedua dalam hal ini ada tiga cara, yaitu:

- 1) Apabila kedua hukum yang bertentangan itu bisa dibagi, maka dilakukan pembagian sebaik-baiknya.
- 2) Apabila hukum yang bertentangan itu sesuatu yang mengandung banyak arti, maka mujtahid boleh mengambil salah satu pengertian asalkan di dukung dalil lain.
- 3) Apabila hukum tersebut bersifat umum, bisa dikompromikan /diselesaikan melalui *takhṣīṣ* atau pengkhususan.

Contohnya, dalam ayat 234 surah al-Baqarah:

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِنْكُمْ وَإِذَا زَوَّجُوا يَتَزَوَّجُونَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ

“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber-idah) empat bulan sepuluh hari...” (QS. al-Baqarah ayat 234)²³

Sedangkan dalam ayat 4 surah at-Ṭalāq Allah berfirman:

وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ

“Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya” (QS. al-Ṭalāq ayat 4)²⁴

Ayat pertama tersebut bersifat umum, yaitu setiap perempuan yang ditinggal mati suami baik hamil maupun tidak hamil wajib beridah selama empat bulan sepuluh hari. Dan ayat kedua tersebut juga bermakna umum, yaitu setiap wanita hamil baik ditinggal mati suami maupun bercerai hidup wajib ber-idah sampai melahirkan kandungannya. Dengan demikian, antara dua ayat tersebut bila dilihat sepintas lalu terdapat pertentangan

²³ al-Qur’an, al-Baqarah:234.

²⁴ al-Qur’an, al-Ṭalāq: 4.

mengenai idah wanita hamil yang ditinggal mati suami. Namun pertentangan itu, seperti dikemukakan oleh ‘Abdul Karīm Zaidān, seorang ahli *uṣūl fiqh* bahwa dapat dikompromikan sehingga kedua ayat tersebut dapat difungsikan. Dua ayat tersebut bila dikompromikan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa idah perempuan hamil yang kematian suami adalah masa terpanjang dari dua bentuk idah, yaitu sampai melahirkan atau empat bulan 10 hari. Artinya, jika perempuan itu melahirkan sebelum sampai empat bulan sepuluh hari sejak suaminya meninggal, maka idahnya menunggu empat bulan 10 hari, dan jika sampai empat bulan 10 hari perempuan itu belum juga melahirkan, maka idahnya sampai ia melahirkan kandungannya.

- b) *Tarjih*: Jika tidak bisa dikompromikan, maka jalan keluarnya adalah dengan jalan *tarjih*.

Metode *tarjih* yang berhubungan dengan pertentangan antara dua *naṣṣ* atau lebih, secara global yaitu:

- 1) *Tarjih* dari segi sanad. *Tarjih* dari sisi ini mungkin dilakukan antara lain dengan meneliti rawi yang menurut jumhur ulama *uṣūl fiqh*, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih banyak jumlahnya, didahulukan atas hadis yang lebih sedikit.
- 2) *Tarjih* dari segi matan yang mungkin dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain bahwa bilamana terjadi pertentangan antara dua

dalil tentang hukum suatu masalah, maka dalil yang melarang didahulukan atas dalil yang membolehkan.

3) *Tarjih* dari segi adanya faktor luar yang mendukung salah satu dari dua dalil yang bertentangan. Dalil yang didukung oleh dalil lain termasuk dalil yang merupakan hasil *ijtihād* didahulukan atas dalil yang tidak mendapat dukungan.²⁵

c) *Nasakh*: Selanjutnya jika tidak ada peluang untuk *mentarjih* salah satu dari keduanya, maka langkah selanjutnya adalah dengan meneliti mana di antara dua dalil itu yang lebih dahulu datangnya. Jika sudah diketahui, maka dalil yang terdahulu dianggap telah *dinasakh* (dibatalkan) oleh dalil yang terkemudian.

d) *Tasāqut al-Dalilāin*: Jika tidak mungkin mengetahui mana yang terdahulu, maka jalan keluarnya dengan tidak memakai dua dalil itu dan dalam keadaan demikian, seorang mujtahid hendaklah merujuk kepada dalil yang lebih rendah bobotnya.²⁶

²⁵ Zein, *Ushul Fiqih*, 221–22.

²⁶ Zein, 219–20.

BAB III
PENDAPAT YAḤYĀ IBN SHARAF AL-NAWAWĪ DAN ‘ABDUL ‘AZĪZ
IBN BĀZ TENTANG HUKUM *ISBĀL*

A. Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī

1. Biografi Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī

Yaḥyā ibn Sharaf ibn Murrī ibn Ḥasan ibn Ḥusain ibn Muḥammad ibn Jum’ah ibn Ḥizam al-Ḥizam al-Haurani al-Dimashqī al-Shāfi’ī.¹ Dikenal dengan sebutan Imām al-Nawawī. al-Nawawī merupakan nama yang di nisbahkan kepada beliau sebab pernah tinggal di suatu daerah yang bernama Nawa di dekat Damaskus selama 28 tahun.² *Kunyah* beliau Abū Zakariyā, namun Zakariyā bukanlah nama anaknya, karena sampai wafatnya, beliau belum menikah.³ Imām al-Nawawī dijuluki Abū Zakariyā sebab Namanya adalah Yaḥyā yang mana sudah menjadi tradisi orang Arab menjuluki Abū Zakariyā untuk orang yang bernama Yaḥyā karena mereka ingin meniru Nabi Allah Yaḥyā dan ayahnya Zakariyā *‘alaihuma al-salām*.⁴

Beliau digelari dengan Muḥyiddīn (sang penghidup agama)⁵ akan tetapi beliau sendiri tidak suka diberi gelar tersebut. Sebagaimana perkataan al-Lakhmī: "Diriwayatkan secara ṣaḥīḥ bahwasanya Imām al-Nawawī

¹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 756.

² Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi’i* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 12.

³ Imam An-Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin Jilid 1* (Solo: Cordova Mediatama, 2010), 13.

⁴ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 756.

⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 61.

mengatakan: "Aku tidak senang dengan julukan Muhyiddīn yang diberikan orang kepadaku."⁶

Imām al-Nawawī lahir pada pertengahan bulan Muharram tahun 631 H di desa Nawa dan besar di daerah tersebut.⁷ Kehidupan Imām al-Nawawī ketika masa kanak-kanak tergolong unik sebab anak-anak sebayanya masih asyik bermain, Imām al-Nawawī justru sibuk dengan belajar dan membaca al-Qur'an sehingga saat usia baligh, ia telah hafal al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu dasar dari para ulama di desanya.⁸ Dikisahkan bahwa pada suatu hari, anak-anak kecil yang sebaya dengannya memaksanya untuk bermain dengan mereka. Lantas Imām al-Nawawī kecil berusaha lari dari paksaan itu, ia menangis karena mereka memaksa untuk bermain dengan mereka. Akan tetapi nihil, paksaan mereka itu tidak mampu manahannya untuk suka membaca al-Qur'an.⁹

Saat berusia 19 tahun, orang tuanya mengajaknya tinggal di Damaskus sebab kota tersebut merupakan kota santri dan ulama. Imām al-Nawawī kecil di sekolahkan orang tuanya di Madrasah Rawahiyah. Ia tidak menyia-nyiakan waktu kecuali dalam menuntut ilmu, sehingga dalam waktu empat setengah bulan ia bisa menghafal kitab *al-Tanbīh* karya Abū Ishāq al-Syīrāzī dan seperempat *al-Muhadhdhab* dalam waktu lima setengah bulan. Hingga kecerdasannya membuat takjub dan kagum gurunya dan Imām al-Nawawī

⁶ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 756.

⁷ Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 12.

⁸ Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin Jilid 1*, 14.

⁹ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 758.

pun menjadi guru di madrasah tersebut. Imām al-Nawawī tidak pernah tidur di kasur, ketika kantuk datang beliau langsung tertidur di atas buku, lantas setelah bangun beliau berkata: *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, aku benar-benar menyia-nyiakan banyak waktu untuk tidur.¹⁰

Disebutkan bahwa beliau Setiap harinya memiliki dua belas mata pelajaran yang ia pelajari dari para ulama Damaskus, baik dari syarah (penjelasan isi kitab) dan *ta'liq* (penjelasan hal-hal yang sulit dipahami, baik dari keterangan dan koreksi bahasa). Kedua belas mata pelajaran tersebut adalah:

1. Dua pelajaran dengan kitab *Al-Wasīt fī al-Fiqh*.
2. Satu pelajaran dengan kitab *Al-Muhadhdhab fī al-Fiqh*.
3. Satu pelajaran dengan kitab *Al-Jam'u Baina al-Ṣahihaīn*.
4. Satu pelajaran dengan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.
5. Satu pelajaran dengan kitab *Al-Luma' fī al-Nahwi* karya Ibnu Jinni.
6. Satu pelajaran tentang *'Iṣlahul Manṭiq*.
7. Satu pelajaran tentang *Taṣrīf*.
8. Satu pelajaran tentang *Uṣūl al-Fiqh*.
9. Satu pelajaran tentang *Asmaur Rizal* (biografi para perawi hadis).

¹⁰ Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 13.

10. Satu pelajaran tentang *Uṣūl al-dīn* (aqidah).

11. Pelajaran tentang ilmu kedokteran dan mengkaji kitab *al-Qanūn Fī al-Thibbi* yang kemudian beliau tinggalkan.¹¹

Imām al-Nawawī dikenal dengan sikap *wara'* dan zuhudnya. Beliau juga selalu menyibukkan diri dengan menulis ilmu, menyebarkan ilmu, beribadah, berzikir, berdoa, sabar dalam menghadapi hidup yang sulit dan sederhana dalam sandang pangan. Kami tidak melebih-lebihkan bahwa pakaiannya ditenun dari kapas dan beliau makan hanya sekali sehari semalam, yaitu setelah isya, tidak pernah menggabungkan dua lauk dalam sekali makan. dan minum hanya sekali saat waktu sahur. kekuatan demikian, beliau pelajari dari ayahnya, ketika ayahnya membawanya dari Nawa sehingga merasa puas dengan hal yang sedikit dan serba kekurangan.¹²

Imām al-Nawawī meninggal dunia pada malam Selasa tanggal 24 tahun 676 H, Semoga Allah merahmati beliau dan mencurahkan rahmat kepadanya serta menempatkannya pada surga-Nya yang luas.¹³

2. Guru dan Murid Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī

Di antara ulama yang menjadi gurunya di bidang fikih adalah Tajuddīn al-Fazari yang dikenal dengan al-Farkah, al-Kamāl Ishāq al-Maghribī, Abdurrahmān ibn Nūh, 'Umar ibn As'ad Al-Arbalī dan Abū al-Ḥasan Salam ibn al-Ḥasan al-Arbalī.

¹¹ Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin Jilid 1*, 14–15.

¹² Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, 63–64.

¹³ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 777.

Ulama-ulama yang menjadi gurunya di bidang ilmu hadis adalah Ibrāhīm ibn ‘Īsa al-Murādī al-Andalusī al-Maṣri al-Dimasyq, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Abī Ḥafs Umar ibn Muḍar al-Wāsiṭi, Zainuddīn Abū al-Baqā’ Khālīd ibn Yūsuf ibn Sa’ad ar-Riḍā ibn al-Burhān dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdil Muḥsin al-Anṣārī.

Dalam bidang ilmu *uṣūl* beliau berguru kepada: Al-Qāḍī Abū al-Faṭḥ ‘Umar ibn Bandār ibn ‘Umar ibn ‘Alī ibn Muḥammad at-Taflīsī al-Shāfi’ī. Sedangkan dalam bidang ilmu Nahu beliau berguru kepada: Aḥmad ibn Salim al-Mashri, Ibnu Malik dan al-Fakhr al-Maliki.¹⁴

Imām al-Nawawī merupakan seorang alim yang tidak hanya sibuk belajar, akan tetapi juga menyebarkan ilmu dengan mengajar semasa hidupnya. Telah banyak ulama menjadi murid beliau.¹⁵ Diantaranya: ‘Alāuddīn Ibnu Aṭṭār ‘Alī ibn Ibrāhīm, Sulaimān ibn Hilāl al-Ja’farī, Aḥmad ibn Farḥ al-Ishbilī, Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Jamā’ah, Shamsuddīn Muḥammad ibn Abū Bakr ibn Naqīb, Sulaimān ibn ‘Umar al-Dar’i, Yūsuf ibn ‘Abdurraḥman al-Mizzi, Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Mush’ab, Ismā’īl ibn Mu’allim al-Ḥanafī dan lain-lain.¹⁶

¹⁴ Farid, 773.

¹⁵ Moch. Zulkarnain Muis, “Permainan Catur Dalam Hukum Islam (Studi Komparatif Pendapat Yahya Bin Sharaf al-Nawawi Dengan Ibnu Taymiyyah)” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 28.

¹⁶ Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin Jilid 1*, 16.

3. Kitab Karangan Yahyā Ibn Sharaf Al-Nawawī

Karya Imām al-Nawawī terbagi dalam beberapa bidang, berikut perinciannya:

1. Kitab dalam bidang hadis: *Al-Minhāj Sharḥi Ṣaḥīḥ Muslim, Riyāḍ al-Ṣaliḥīn, Al-Arba'īn al-Nawawī, Al-Khulāṣah al-ahkām min Muḥimmāh al-Sunan wa Qawā'id al-Islām, Sharah al-Bukharī, dan Al-Adhkār.*
2. Kitab dalam bidang ilmu hadis: *Al-Irshād, Al-Taqrīb, dan Al-Isyarāh ila Bayān al-Asma' al-Mubhamāt.*
3. Kitab dalam bidang fikih: *Al-Rauḍah al-Ṭalibīn, Al-Majmū' Sharah al-Muḥadhab* (belum sempurna akan tetapi disempurnakan oleh al-Subki kemudian al-Muṭi'ī, *Al-Minhāj, Al-Īḍāh fi al-Manāsik al-Ḥajj, dan Al-Taḥqīq.*
4. Kitab dalam bidang biografi dan sejarah: *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughāh, dan Ṭabāqāh al-Fuqāhā.*
5. Kitab dalam bidang bahasa: *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughāh* bagian kedua, dan *Al-Taḥrīr fī Lughāh al-Tanbīh.*
6. Kitab dalam bidang etika dan pendidikan: *Bustānu al-'Ārifīn dan Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān.*¹⁷

¹⁷ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 775–76.

4. Metode *Istinbāt* Yahyā Ibn Sharaf Al-Nawawī

Metode *istinbāt* merupakan cara yang digunakan oleh para ulama untuk menggali hukum yang berasal dari sumbernya yakni al-Qur'an dan Sunnah dengan jalan *ijtihad*.¹⁸ Imām al-Nawawī dikenal sebagai seorang yang fakih juga mempunyai kepiawaian dalam meng*istinbāt* hukum berdasarkan Kitabullah dan Sunnah untuk menghasilkan hukum demi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada masanya.

Imam al-Nawawī adalah salah satu ulama besar fikih mazhab Shāfi'ī, yang mana ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan, beliau menemukan jawabannya dengan menggunakan dan mengikuti metode *istinbāt* Imām al-Shāfi'ī. Berikut hirarki metode *istinbāt* hukum menurut Imām al-Shāfi'ī:

- 1) Mengambil dari al-Qur'an.
- 2) Mengambil dari Sunnah Rasulullah, dan mempertahankan hadis ahad selama perawinya dipercaya, kokoh ingatan dan bersambung sanadnya kepada Rasulullah dan tidak mensyaratkan selain daripada itu. Lantaran itulah beliau dipandang pembela hadis dan menyamakan Sunnah yang ṣaḥīḥ dengan al-Qur'an.
- 3) Menggunakan ijmak (konsensus) para ulama, dan

¹⁸ Zein, *Ushul Fiqih*, 163.

4) *Qiyās* (sebagai bentuk penolakan Imām Shāfi'ī terhadap istihsan).¹⁹

5. Pendapat Yaḥyā Ibn Sharaf Al-Nawawī Tentang *Isbāl*

Imām al-Nawawī berpendapat bahwa *isbāl* hukumnya *ḥarām* jika dilakukan dengan kesombongan, Adapun jika dilakukan tanpa niat sombong maka hukumnya *makrūh*. Dan sunnahnya menjulurkan ujung kain adalah setengah betis, boleh dan tidak *makrūh* dijulurkan dari betis hingga kedua mata kaki.²⁰ Sebagaimana pernyataan beliau dalam kitab *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj* Juz 14 halaman 88:

"...وَأَمَّا الْقَدْرُ الْمَسْتَحَبُّ فِيمَا يَنْزِلُ إِلَيْهِ طَرْفُ الْقَمِيصِ وَالْإِزَارِ فَنَصْفُ السَّاقَيْنِ كَمَا فِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ الْمَدْكُورِ وَفِي حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ إِزَارَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ، فَالْمَسْتَحَبُّ نِصْفُ السَّاقَيْنِ وَالْجَمْرُ بِلَا كِرَاهَةٍ مَا تَحْتَهُ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، فَمَا نَزَلَ عَنِ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ مَمْنُوعٌ فَإِنْ كَانَ لِلْخِيَلَاءِ فَهُوَ مَمْنُوعٌ مَنَعٌ تَحْرِيمٌ وَإِلَّا فَمَنْعٌ تَنْزِيهِ وَ أَمَّا الْأَحَادِيثُ الْمُطْلَقَةُ بِأَنَّ مَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ فِي النَّارِ فَالْمُرَادُ بِهَا مَا كَانَ لِلْخِيَلَاءِ، لِأَنَّهُ مُطْلَقٌ فَوَجِبَ حَمْلُهُ عَلَى الْمُقَيَّدِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ..."

"...Adapun batas menjulurkan ujung baju atau sarung yang dianjurkan adalah setengah betis, sebagaimana di dalam hadis riwayat Ibnu 'Umar yang sudah disebutkan. Dan di dalam hadis riwayat Abū Sa'īd disebutkan "kain seorang mukmin adalah hingga pertengahan betis, tidak ada keburukan atasnya antara betis dengan kedua mata kaki, adapun yang di bawah itu tempatnya adalah di neraka." Sunnahnya adalah setengah betis. Boleh dan tidak *makrūh* dijulurkan adalah dari betis hingga kedua mata kaki. Adapun yang lebih dari kedua mata kaki maka dilarang, jika karena sombong maka dilarang dan merupakan perbuatan *ḥarām*. Jika tidak disertai perbuatan sombong maka larangan itu bersifat untuk *makrūh*. Adapun beberapa hadis umum yang menerangkan bahwa pakaian yang ada di bawah kedua mata kaki adalah di neraka, maka yang dimaksud adalah apabila untuk kesombongan. Karena hadis itu bersifat umum maka wajib dipahami dengan hadis yang bersifat khusus. *Wallāhu a'lam...*"

¹⁹ Firman Muh. Arif, *Perbandingan Mazhab Dalam Lintasan Sejarah* (Makassar: Indonesia Independent Publisher, 2013), 42–43.

²⁰ Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj* Juz 14, 88.

Imam al-Nawawī ketika menjelaskan hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشِيرٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ حَرِشَةَ بْنِ الْحَرِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - قَالَ أَبُو ذَرٍّ : حَابُوا وَحَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ (إِزَارَهُ) وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

“Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad ibn Ja’far telah memberitahukan kepada kami dari Shu’bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur’ah dari Kharashah ibn al-Ḥurr dari Abī Dharr dari Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata, Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah! Beliau meniajawab, "Orang yang melakukan *isbāl*, orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta”. (HR. Muslim no. 293)²¹

(إِزَارَهُ) الْمُسْبِلُ dimaknai dengan orang yang menurunkan ujung sarungnya

sehingga menyentuh tanah lalu menyeretnya dengan perasaan sombong. Lalu

perkataan di atas ditafsirkan dengan hadis lain yang berbunyi لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ

جَرَ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ “Allah tidak akan melihat orang yang menyeret pakaiannya

karena sombong”.²² Adapun makna tidak melihat disini adalah tidak

memberinya rahmat dan tidak memandangnya dengan pandangan rahmat.²³

²¹ Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 59.

²² Yahyā bin Sharaf bin Murri bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum’ah bin Ḥizām Al-Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj Juz 2* (Kairo: Muassasah Al-Qurthubah, 1994), 153–54.

²³ Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj Juz 14*, 87.

Berdasarkan hadis itulah terdapat batasan *isbāl* yaitu tidak dengan kesombongan. Sedangkan yang termasuk ancaman beliau adalah orang yang melakukannya (menyeret kainnya) karena kesombongan. Hal itu terlihat pada saat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memberikan dispensasi dalam masalah ini kepada Abū Bakar al-Ṣiddīq *raḍiyallahu ‘anhu* beliau berkata kepadanya, “Kamu tidak termasuk dari mereka”. Karena pada saat itu, Abū Bakar menyeret kainnya dan bukan karena sombong.²⁴

Hukum menjulurkan pakaian (*isbāl*) berlaku pada sarung, baju dan sorban. Pada zahirnya beberapa hadis tentang menjulurkan pakaian dikaitkan dengan sifat sombong sehingga menunjukkan bahwa hukum *ḥarām* tersebut khusus untuk kesombongan. Begitulah pendapat Imām Shāfi‘ī dalam membedakannya. Dan ijmak para ulama atas dibolehkan menjulurkan pakaian untuk kaum wanita. Terdapat hadis yang *ṣaḥīḥ* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bahwa beliau mengizinkan mereka menjulurkan pakaian di bawah mata kaki seukuran satu hasta. *Wallāhu a‘lam*.

Adapun beberapa hadis umum yang menyebutkan bahwa pakaian yang ada di bawah kedua mata kaki adalah di neraka, maka yang dimaksud apabila untuk kesombongan. Sebab hadis itu bersifat *muṭlaq* (tidak terikat) maka wajib dipahami dengan hadis yang bersifat *muqayyad* (dibatasi). *Wallāhu a‘lam*. Al-Qaḍī berkata, “Para ulama mengatakan bahwa kesimpulannya adalah setiap sesuatu yang berlebih dari kebutuhan, hukumnya *makrūh*. Dan

²⁴ Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj Juz 2*, 154.

hendaklah berpakaian dengan ukuran panjang dan lebar yang biasa.” *Wallāhu a'lam.*²⁵

B. ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz

1. Biografi ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz

Abū ‘Abdillāh ‘Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Bāz. Dilahirkan pada tanggal 12 Zulhijah di kota Riyadh pada tahun 1330 H.²⁶

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz beliau dibesarkan di bawah naungan pendidikan agama yang mengutamakan Kitabullah dan Sunnah Nabinya serta di bawah bimbingan sebagian tokoh panutan keluarga. al-Qur'an merupakan cahaya yang menerangi hidupnya, beliau sejak masa kanak-kanak sudah belajar dan menuntut ilmu sambil dibarengi dengan menghafalkan Kitabullah, sehingga sebelum mencapai usia balig beliau sudah menghafal al-Qur'an di luar kepala.²⁷

Penglihatan Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz ketika masih kecil normal, namun baru pada tahun 1346 H²⁸ saat berusia 16 tahun, beliau mengalami gangguan pada kedua matanya sehingga penglihatannya kurang baik dan kemudian sama sekali tidak dapat melihat pada awal bulan Muharram pada tahun 1350 H.²⁹

²⁵ Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj* Juz 14, 88.

²⁶ Musainid, *Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat*, 33.

²⁷ Khalid Al- Juraisy, *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 14.

²⁸ Musainid, *Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat*, 33.

²⁹ Juraisy, *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1*, 14.

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berkata tentang dirinya bahwa beliau bermazhab Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam masalah fikih namun tidak berdasarkan taklid buta semata melainkan mengikuti *uṣūl* mazhab beliau. Adapun terkait perkara *khilāfiyah*, maka Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz menggunakan metode memilih dan menguatkan pendapat yang sesuai dengan dalil, dan ia berfatwa dengan pendapat tersebut meskipun tidak sesuai dengan mazhab Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, karena kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti.³⁰³¹

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz beliau berakidah dan bermanhaj (jalan) *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā’ah*, sebagaimana bisa dilihat dalam karya-karyanya diantaranya kitab *al-‘Aqīdah al-Ṣahīḥah*, yakni menegakkan tauhid dan menjauhkan dan memerangi kesyirikan. Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz benar-benar menyandarkan tafsir al-Qur’an dan syarah hadis-hadis yang dibawakan dalam kitabnya kepada pemahaman *al-salaf al-ṣāliḥ* (pemahaman para sahabat dan para ulama ahlusunah setelahnya yang mengikuti mereka).³²

Banyak jabatan yang diamanahkan kepada beliau, di antaranya:

1. Beliau bekerja sebagai *qaḍī* (hakim) di wilayah *al-Kharāj* pada tahun 1357 H sampai 1371 H.

³⁰ Nugraha Waluya, *Terjemahan Biografi Syaikh Bin Baz* (Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2016), 14.

³¹ Desi Ratna Sari, "Hukum Berfoto Menurut Abdullah Bin Baz Dan Ibn Utsaimin (Studi Kasus Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang)" (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 43.

³² Amin Farih, "Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz Dan Sayyid Muhammad Al-Maliky (Mencari Titik Kesepakatan Sunny & Wahaby Melalui Metodologi Istinbat Hukum)" (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), 83.

2. Pada tahun 1372 H beliau mengajar di *al-Ma'had al-'Ilmi* di Riyadh selama satu tahun, Pada 1373 H beliau mengajar dalam bidang ilmu fikih, tauhid dan hadis pada Fakultas Syariah di Riyadh hingga 1380 H.
3. Beliau dilantik menjadi wakil rektor Universitas Islam Madinah pada tahun 1382 H. Dan menjadi rektor pada tahun 1390 H hingga tahun 1395 H.
4. Pada tanggal 14 Syawal tahun 1395 H, keluarlah SK kerajaan yang menunjuk beliau sebagai ketua umum *Lajnah al-Dā'imah*, setingkat menteri.
5. Pada bulan Muharram tahun 1414 H, beliau dilantik sebagai Mufti 'Am kerajaan Arab Saudi dan Kepala *Haiah Kibār al-'Ulamā*.
6. Ketua majelis pendiri *Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmī*, anggota majelis pendiri *Rabiṭah 'Ālam Islami*, kepala *al-Mujamma' al-Fiqh al-Islāmī* yang bermarkas di kota Makkah al-Mukarramah, anggota Badan Tinggi Urusan Dakwah Islamiah. Dan beliau juga sering sekali menjadi ketua di dalam seminar-seminar internasional yang diselenggarakan di kerajaan Arab Saudi.³³

Syekh 'Abdul 'Azīz ibn Bāz meninggal dunia pada tahun 1999 M/1420 H setelah mengalami sakit dan di semayamkan di pemakaman *al-Adl* kota

³³ Musainid, *Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat*, 33–34.

Makkah al-Mukarramah.³⁴ Semoga Allah merahmati beliau dan menempatkannya pada surga-Nya yang luas.

2. Guru dan Murid ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz

Beberapa guru besar beliau yang sempat diambilnya ilmunya:

1. Syekh Muḥammad ibn ‘Abdul Laṭīf ‘Alī Syaikh
2. Syekh Ṣāliḥ ibn ‘Abdul ‘Azīz ‘Alī Syaikh
3. Syekh Sa'ad ibn ‘Atīq
4. Syekh Ḥamad ibn Fāris
5. Syekh Sa'ad ibn Waqqāṣ al-Bukharī (darinya beliau belajar ilmu tajwid)
6. Syekh Muḥammad ibn Ibrāhīm ‘Alī Syaikh (beliau berkata: Saya selalu menghadiri *halaqah* beliau selama sepuluh tahun dan belajar berbagai ilmu syar'i darinya).³⁵

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz merupakan seorang penuntut ilmu yang tidak hanya sibuk belajar, akan tetapi juga menyebarkan ilmu dengan mengajar semasa hidupnya. Telah banyak ulama menjadi murid beliau, seperti: Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, Syekh Muqbil ibn Hādī al-Wādi’ī, Syekh ‘Abdul Muḥsin ibn Ḥammad al-‘Abbād al-Badr, Syekh Rabī’ ibn Hādī al-Madkhalī, Syekh ‘Abdullāh al-Ghudayyān, Syekh

³⁴ Sari, “Hukum Berfoto Menurut Abdullah Bin Baz Dan Ibn Utsaimin (Studi Kasus Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang),” 44.

³⁵ Musainid, *Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat*, 33.

‘Abdullāh ibn ‘Abdurrahman al-Jibrīn, Syekh Muḥammad ibn Muḥammad Dhiya’i al-Fārisī, Syekh Muḥammad Amān al-Jāmī, Syekh ‘Alī ibn Yaḥyā al-Ḥaddād dan Syekh ‘Abdullāh ibn ‘Abdirrahīm al-Bukharī.³⁶

3. Kitab Karangan ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz meskipun demikian banyak amanah dan tanggung jawab yang diembannya, namun beliau tidak pernah lupa akan perannya sebagai seorang ulama dan dai. tulisan-tulisannya sebagai bukti akan hal ini.³⁷ Karya ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz terbagi dalam beberapa bidang, sebagai berikut:

1. Kitab dalam bidang akidah: *Al-‘Aqīdah al-Ṣaḥīḥah, Sharḥ al-‘Aqīdah al-Taḥāwīyah, Sharḥ al-‘Aqīdah al-Wasiṭiyah* dan lainnya.
2. Kitab dalam bidang masalah rukun iman dan Islam: *Sharḥ Uṣūl al-Īmān, Tuḥfah al-Ikhwān bi Ajwibah Muhimmah Tata’allaqa bi Arkān al-Islām, Nawāqid al-Islām, Kaifiyyah Ṣalāt al-Nabī, Al-Taḥqīq wa al-Īdāḥ li Kathīri min Masāil al-Ḥajj wa al-‘Umrah wa al-Ziyārah* dan lainnya.
3. Kitab dalam berpegang teguh dengan sunnah: *Wujūb al-‘Amal bi Sunnah al-Rasūl ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, Wujūb Luzūm al-Sunnah wa al-Hadhar min al-Bid’ah* dan *Al-Taḥdhīr min al-Bida’*.

³⁶ Popi Tukmasari, “Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Pemikiran Abdul Aziz Bin Baz Tentang Kebolehan Bai’ At-Tawarruq” (Skripsi, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), 16–17.

³⁷ Juraisy, *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1*, 16.

4. Kitab dalam bidang ilmu waris: *Al-Fawā'id al-Jaliyyah fī al-Mabāḥith al-Faraḍiyyah*.
5. Kitab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara: *Wujūb al-Taḥkīm Shar'ī Allāh*.
6. Kitab dalam masalah bimbingan kemasyarakatan: *Al-Durūs al-Muhimmah Li'āmah al-Ammah*.
7. Kitab dalam masalah hadis: *Hāshiyah al-Mufīdah 'alā Faṭḥ al-Bārī*.
Dan kitab-kitab beliau lainnya.³⁸

4. Metode *Istinbāt* 'Abdul 'Azīz ibn Bāz

Metode *istinbāt* merupakan cara yang digunakan oleh para ulama untuk menggali hukum yang berasal dari sumbernya yakni al-Qur'an dan Sunnah dengan jalan *ijtihād*.³⁹ Syekh 'Abdul 'Azīz ibn Bāz merupakan salah satu ulama kontemporer bermazhab Ḥambali, yang mana ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan, beliau menemukan jawabannya dengan menggunakan dan mengikuti metode *istinbāt* Imām Aḥmad ibn Ḥanbal. Berikut hirarki metode *istinbāt* hukum menurut Imām Aḥmad ibn Ḥanbal dan para ulama Ḥanābilah:

³⁸ Tukmasari, "Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Pemikiran Abdul Aziz Bin Baz Tentang Kebolehan Bai' At-Tawarruq," 18–19.

³⁹ Zein, *Ushul Fiqih*, 163.

- 1) Berpegang pada *naṣṣ* yakni al-Qur'an dan Sunnah (beliau mendahulukan hadis *ṣahīḥ* yang *marfū'* dari perbuatan orang madinah).
- 2) Perkataan sahabat atau ijmak (bila para sahabat berbeda pendapat, maka beliau pilih pendapat yang paling berkaitan dengan al-Qur'an dan Sunnah, dan bila beliau tidak temukan, beliau berijtihad atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) Hadis mursal dan *da'īf* yang tidak bertentangan dengan perkataan sahabat atau ijmak.
- 4) *Qiyās*, digunakan sebagai alternatif terakhir jika sudah tidak ada dalil yang lain dan pada saat darurat saja.
- 5) *Sadd al-dharī'ah* yakni mencegah segala sesuatu yang dapat mengarah pada sesuatu yang dilarang dimana hal tersebut mengandung kerusakan atau bahaya).⁴⁰

5. Pendapat 'Abdul 'Azīz Ibn Bāz Tentang *Isbāl*

Syekh 'Abdul 'Azīz ibn Bāz berpendapat bahwa *isbāl* hukumnya *ḥarām* secara mutlak baik dilakukan dengan kesombongan ataupun tidak. Sebagaimana pernyataan beliau dalam kitab *Majmū' Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi'ah* Juz 5 halaman 380–381,

⁴⁰ Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaran*, 50.

"...وَالْأَحَادِيثُ فِي هَذَا الْمَعْنَى كَثِيرَةٌ، وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِ الْإِسْبَالِ مُطْلَقًا، وَلَوْ زَعَمَ صَاحِبُهُ أَنَّهُ لَمْ يُرِدْ التَّكْبِيرَ وَالْحَيْلَاءَ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ وَسِيلَةٌ لِلتَّكْبِيرِ، وَلَمَّا فِي ذَلِكَ مِنَ الْإِسْرَافِ وَتَعَرِيضِ الْمَلَابِيسِ لِلنَّجَاسَاتِ وَالْأَوْسَاحِ، أَمَا إِنْ قَصَدَ بِذَلِكَ التَّكْبِيرَ فَلَا مَرُّ أَشَدُّ وَالْإِثْمُ أَكْبَرُ..."⁴¹

"...Dan ada beberapa hadis yang memiliki makna yang sama, dan hadis-hadis tersebut menunjukkan *keharāman isbāl* secara mutlak, bahkan jika pelakunya mengklaim bahwa dia tidak bermaksud sombong dan angkuh; hal itu tetap dianggap sebagai wasilah dari kesombongan, dan *isrāf* dan *isbāl* juga membuat pakaian terkena najis dan kotoran. Adapun jika bermaksud untuk sombong, maka masalahnya lebih berat dan dosanya lebih besar..."

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berargumen dengan sabda Rasulullah yang

berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنْ لِزَارٍ فَفِي النَّارِ.

"Telah menceritakan kepada kami Ādam telah menceritakan kepada kami Shu’bah telah menceritakan kepada kami Sa’īd ibn Abū Sa’īd Al-Maqburi dari Abū Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda: "Barangsiapa menjulurkan kain sarungnya di bawah mata kaki, maka tempatnya adalah neraka". (HR. Bukharī no. 5785)⁴²

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ حَرِثَةَ بْنِ الْحَرِثِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَهُمْ عَذَابُ أَلَيْمٍ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — قَالَ أَبُو ذَرٍّ : حَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ (إِزَارَهُ) وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

"Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad ibn Ja’far telah memberitahukan kepada kami dari Shu’bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur’ah dari Kharashah ibn al-Ḥurr dari Abī Dharr dari *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya,

⁴¹ Bāz, *Majmū` Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi`ah Juz 5*, 380–81.

⁴² Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1465.

"Siapakah mereka wahai Rasulullah! Beliau menjawab, "Orang yang melakukan *isbāl* (memanjangkan pakaian melebihi mata kaki), orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta". (HR. Muslim no. 293)⁴³

Beliau menjelaskan bahwa juga ada hadis-hadis lain yang memiliki makna yang sama, dan hadis-hadis tersebut menunjukkan keharāman *isbāl* secara mutlak, bahkan jika pelakunya mengklaim bahwa dia tidak bermaksud sombong dan angkuh, sebab hal itu tetap dianggap sebagai wasilah dari kesombongan, dan perbuatan *isbāl* terdapat *isrāf* (berlebih-lebihan) juga membuat pakaian terkena najis dan kotoran. Adapun jika bermaksud untuk sombong, maka dosanya lebih besar, sesuai dengan sabda Nabi: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ

“Siapa yang memanjangkan kainnya, tidak menginginkan dengan itu melainkan kesombongan, maka sesungguhnya Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat”. Dan batas di dalamnya (menjulurkan kain) adalah dua mata kaki. Maka tidak diperbolehkan bagi seorang muslim laki-laki menjulurkan pakaiannya hingga melewati mata kaki sebagaimana hadis-hadis di atas, sedangkan bagi wanita disyariatkan untuk memakai pakaian yang longgar yang menutupi kakinya.⁴⁴

Adapun hadis yang ditetapkan dari Abū Bakar al-Ṣiddīq *raḍiyallāhu*

‘*anhu*, bahwa dia berkata kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, إِنَّ إِزَارِي

⁴³ Bukhārī, 59.

⁴⁴ Bāz, *Majmū` Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi`ah* Juz 5, 380.

يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهِدَهُ “Sesungguhnya sarungku menjulur kecuali aku menjaganya”, maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ حِيَلَاءً “Sesungguhnya engkau tidak melakukan hal tersebut karena sombong”. Jadi yang dimaksud adalah dia tidak sengaja menjulurkan pakaiannya (merosot), dan dia selalu mengangkatnya, sehingga dia tidak masuk ke dalam ancaman; Karena dia tidak dengan sengaja melakukan itu, dan tidak bermaksud sombong dan tidak membiarkan begitu saja, bahkan dia berusaha untuk mengangkatnya dan menahannya agar tidak jatuh. Hal ini berbeda dengan orang yang dengan sengaja menjulurkannya, karena ia dianggap memiliki kesombongan dan perbuatannya adalah sarana untuk itu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati.⁴⁵

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyebut hadis peringatan mengenai *isbāl* dan tegas dalam hal itu, dan Nabi tidak mengatakan kecuali orang yang melakukannya tanpa niat kesombongan. Maka seorang Muslim harus waspada terhadap apa yang dilarang Allah, dan menjauhi sebab-sebab kemurkaan-Nya, dan berhenti pada batasan-Nya demi mengharapakan pahala Allah dan takut terhadap hukumannya. Allah *subḥānahu wa ta’ālā* berfirman:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁴⁵ Bāz, 380–81.

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. al-Ḥashr ayat 7)⁴⁶

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ، وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا،
وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٣) وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ
عَذَابٌ مُهِينٌ (١٤)

“Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan.” (QS. al-Nisā ayat 13-14)^{47,48}

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ al-Qur’an, al-Ḥashr: 7.

⁴⁷ al-Qur’an, al-Nisā: 13-14.

⁴⁸ Bāz, *Majmū` Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi`ah Juz 5*, 380–81.

BAB IV

ANALISIS METODE *ISTINBĀT* PENDAPAT YAḤYĀ IBN SHARAF AL- NAWAWĪ DAN ‘ABDUL ‘AZĪZ IBN BĀZ TENTANG HUKUM *ISBĀL*

A. Dalil-Dalil Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz Ibn Bāz Dalam Penetapan Hukum *Isbāl*

Imam al-Nawawī dalam penetapan hukum *isbāl* beliau menggunakan dalil-dalil berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشِيرٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ حَرِثَةَ بْنِ الْحَرِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — قَالَ أَبُو ذَرٍّ : حَابُوا وَحَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ (إِزَارَهُ) وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.

“Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad ibn Ja’far telah memberitahukan kepada kami dari Shu’bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur’ah dari Kharashah ibn al-Ḥurr dari Abī Dharr dari *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata, Rasūlullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah! Beliau menjawab, "Orang yang melakukan *isbāl*, orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta”. (HR. Muslim no. 293)¹

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ يُخْبِرُونَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً.

“Telah menceritakan kepadaku Ismā’il dia berkata, telah menceritakan kepadaku Mālik dari Nāfi’ dan ‘Abdullah ibn Dīnār serta Zaid ibn Aslam mereka telah mengabarkan kepadanya dari Ibnu ‘Umar *raḍiyallāhu ‘anhuma*

¹ Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 59.

bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong”. (HR. Bukharī no. 5783)²

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْيِي إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ أْتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتُ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ حِيَلَاءَ.

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn ‘Uqbah dari Sālim ibn ‘Abdullah dari Ayahnya *raḍiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda: “Siapa yang menjulurkan pakaiannya (hingga ke bawah mata kaki) dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat kelak.” Lalu Abū Bakar berkata; “Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu dari sarungku terkadang turun sendiri, kecuali jika aku selalu menjaganya?” Lalu Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Engkau bukan termasuk orang yang melakukan hal itu karena sombong”. (HR. Bukharī no. 5784)³

Syekh ‘Abdul Azīz ibn Bāz dalam penetapan hukum *isbāl* beliau menggunakan dalil-dalil berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنْ لِزَارٍ فَفِي النَّارِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ādam telah menceritakan kepada kami Shu’bah telah menceritakan kepada kami Sa’id ibn Abū Sa’id al-Maqburi dari Abū Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda: “Barangsiapa menjulurkan kain sarungnya di bawah mata kaki, maka tempatnya adalah neraka”. (HR. Bukharī no. 5785)⁴

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ ابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحَرِّ، عَنْ أَبِي دَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ قَالَ فَقَرَأَهَا :

² Bukharī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukharī*, 1464.

³ Bukharī, 1464.

⁴ Bukharī, 1465.

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - قَالَ أَبُو ذَرٍّ : خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ :
الْمُسْبِلُ (إِزَارُهُ) وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.

“Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad ibn Ja’far telah memberitahukan kepada kami dari Shu’bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur’ah dari Kharashah ibn al-Ḥurr dari Abī Dharr dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata, Rasūlullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasūlullah! Beliau menjawab, "Orang yang melakukan *isbāl* (memanjangkan pakaian melebihi mata kaki), orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta”. (HR. Muslim no. 293)⁵

B. Analisis Metode *Istinbāṭ* Yahyā Ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul Azīz Ibn Bāz Tentang Hukum *Isbāl*

Imam al-Nawawī berpendapat bahwa *isbāl* hukumnya *ḥarām* jika dilakukan dengan maksud untuk sombong. Adapun jika dilakukan tanpa kesombongan maka hukumnya *makrūh*.⁶ Beliau berargumen dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ ابْنُ بَشِيرٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ حَرِثَةَ بْنِ الْحَرِثِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ
: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ قَالَ فَقَرَأَهَا
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - قَالَ أَبُو ذَرٍّ : خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ :
الْمُسْبِلُ (إِزَارُهُ) وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

“Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad ibn Ja’far telah memberitahukan kepada kami dari Shu’bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur’ah dari Kharashah ibn al-Ḥurr dari Abī Dharr dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata,

⁵ Bukhārī, 59.

⁶ Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj Juz 14*, 88.

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah! Beliau menjawab, "Orang yang melakukan *isbāl*, orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta". (HR. Muslim no. 293)⁷

Imām al-Nawawī menjelaskan bahwa kata (إِزَارَةٌ) المُسْبِلُ dimaknai dengan

orang yang menurunkan ujung sarungnya sehingga menyentuh tanah lalu menyeretnya dengan perasaan sombong. Lalu perkataan di atas ditafsirkan dengan hadis lain yang berbunyi لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ “Allah tidak akan melihat orang yang menyeret pakaiannya karena sombong”. Berdasarkan hadis itulah terdapat batasan *isbāl* yaitu tidak dengan kesombongan. Sedangkan yang termasuk ancaman beliau adalah orang yang melakukannya (menyeret kainnya) karena kesombongan. Hal itu terlihat pada saat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memberikan dispensasi dalam masalah ini kepada Abū Bakar al-Ṣiddīq *raḍiyallahu ‘anhu* beliau berkata kepadanya, “Kamu tidak termasuk dari mereka”. Karena pada saat itu, Abū Bakar menyeret kainnya dan bukan karena sombong.⁸

Metode *istinbāf* Imam al-Nawawī dalam menafsirkan hadis-hadis tersebut adalah *al-Jam‘u wa al-Taufīq* yaitu mengumpulkan dan mengkompromikan kedua dalil yang kontradiksi, karena mengamalkan kedua dalil itu lebih baik dari hanya memfungsikan satu dalil saja. Dalam hal ini beliau menggunakan cara “Apabila hukum tersebut bersifat umum, bisa dikompromikan/diselesaikan melalui *takhṣīṣ*

⁷ Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 59.

⁸ Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj Juz 2*, 153–54.

atau pengkhususan.” Maka *takhsīs* atau pengkhususan *keḥarāman isbāl* dikarenakan adanya *ḥiyālā* (Kesombongan).

Adapun *kemakrūhan* (*makrūh* adalah sesuatu yang dianjurkan oleh syariat untuk meninggalkannya, bilamana dikerjakan tidak berdosa dan apabila ditinggalkan mendapat pahala)⁹ ketika melakukan *isbāl* tidak dengan kesombongan dalam pendapat Imam al-Nawawī, adalah karena termasuk *isrāf* (berlebih-lebihan).

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berpendapat bahwa *isbāl* hukumnya *harām* secara mutlak baik dilakukan dengan maksud sombongan ataupun tidak.¹⁰ Beliau berargumen dengan sabda Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا سَقَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنْ لِزَارٍ فَفِي النَّارِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ādam telah menceritakan kepada kami Shu’bah telah menceritakan kepada kami Sa’īd ibn Abū Sa’īd Al-Maqburi dari Abū Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda: “Barangsiapa menjulurkan kain sarungnya di bawah mata kaki, maka tempatnya adalah neraka”. (HR. Bukharī no. 5785)¹¹

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ ابْنُ بَشْرٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ حَرِثَةَ بْنِ الْحَرِثِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — قَالَ أَبُو ذَرٍّ : خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الْمُسِبِلُ (إِزَارَهُ) وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.

⁹ Zein, *Ushul Fiqih*, 54.

¹⁰ Bāz, *Majmū` Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi`ah Juz 5*, 380–81.

¹¹ Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1465.

“Abū Bakar ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibnu Bashshar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muḥammad ibn Ja’far telah memberitahukan kepada kami dari Shu’bah dari ‘Alī ibn Mudrik dari Abū Zur’ah dari Kharashah ibn al-Ḥurr dari Abī Dharr dari *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka azab yang pedih, "Ia berkata, Rasūlullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abū Dharr berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasūlullah! Beliau menjawab, "Orang yang melakukan *isbāl* (memanjangkan pakaian melebihi mata kaki), orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta”. (HR. Muslim no. 293)¹²

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz menjelaskan bahwa juga ada hadis-hadis lain yang memiliki makna yang sama, dan hadis-hadis tersebut menunjukkan keharāman *isbāl* secara mutlak, bahkan jika pelakunya mengklaim bahwa dia tidak bermaksud sombong dan angkuh, sebab hal itu tetap dianggap sebagai wasilah dari kesombongan, dan perbuatan *isbāl* terdapat *isrāf* (berlebih-lebihan) juga membuat pakaian terkena najis dan kotoran. Adapun jika bermaksud untuk sombong, maka dosanya lebih besar, sesuai dengan sabda Nabi: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ

الْفِيَامَةِ “Siapa yang memanjangkan kainnya, tidak menginginkan dengan itu melainkan kesombongan, maka sesungguhnya Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat”.¹³ Adapun hadis yang ditetapkan dari Abū Bakar al-Ṣiddīq *radīyallāhu*

‘*anhu*, bahwa dia berkata kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, إِنَّ إِزَارِي يَسْتَرْخِي

إِلَّا أَنْ أَعَاهِدَهُ “Sesungguhnya sarungku menjulur kecuali aku menjaganya”, maka

¹² Bukhārī, 59.

¹³ Bāz, *Majmū` Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi`ah Juz 5*, 380.

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, *إِنَّكَ لَسْتَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ حِيَلَاءَ*

“Sesungguhnya engkau tidak melakukan hal tersebut karena sombong”. Jadi yang dimaksud adalah dia tidak sengaja menjulurkan pakaiannya (merosot), dan dia selalu mengangkatnya, sehingga dia tidak masuk ke dalam ancaman; Karena dia tidak dengan sengaja melakukan itu, dan tidak bermaksud sombong dan tidak membiarkan begitu saja, bahkan dia berusaha untuk mengangkatnya dan menahannya agar tidak jatuh. Hal ini berbeda dengan orang yang dengan sengaja menjulurkannya, karena ia dianggap memiliki kesombongan dan perbuatannya adalah sarana untuk itu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati.¹⁴

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berkata tentang dirinya bahwa beliau bermazhab Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam masalah fikih namun tidak berdasarkan taklid buta semata melainkan mengikuti *uṣūl* mazhab beliau. Adapun terkait perkara *khilāfiyah*, maka Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz menggunakan metode memilih dan menguatkan pendapat yang sesuai dengan dalil, dan ia berfatwa dengan pendapat tersebut meskipun tidak sesuai dengan mazhab Imam Aḥmad ibn Ḥanbal.¹⁵

Metode *istinbāṭ* Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz dalam memahami hadis-hadis tersebut adalah metode *Tarjih*. *Tarjih* menurut bahasa berarti membuat sesuatu cenderung atau mengalahkan. Menurut istilah, seperti dikemukakan oleh al-Baiḍawī adalah menguatkan salah satu dari dua dalil yang *ẓannī* untuk dapat

¹⁴ Bāz, 380–81.

¹⁵ Waluya, *Terjemahan Biografi Syaikh Bin Baz*, 14.

diamalkan. Diantara metode *tarjih* yang berhubungan dengan pertentangan antara dua *nass* atau lebih, secara global yaitu:

- 1) *Tarjih* dari segi sanad. *Tarjih* dari sisi ini mungkin dilakukan antara lain dengan meneliti rawi yang menurut jumbuh ulama *uṣūl fiqh*, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih banyak jumlahnya, didahulukan atas hadis yang lebih sedikit.
- 2) *Tarjih* dari segi matan yang mungkin dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain bahwa bilamana terjadi pertentangan antara dua dalil tentang hukum suatu masalah, maka dalil yang melarang didahulukan atas dalil yang membolehkan.
- 3) *Tarjih* dari segi adanya faktor luar yang mendukung salah satu dari dua dalil yang bertentangan. Dalil yang didukung oleh dalil lain termasuk dalil yang merupakan hasil *ijtihād* didahulukan atas dalil yang tidak mendapat dukungan.¹⁶

Syekh ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz menguatkan hadis tentang larangan *isbāl* secara umum dikarenakan hadis-hadis tersebut menunjukkan *keharāman isbāl* secara mutlak, bahkan jika pelakunya mengklaim bahwa dia tidak bermaksud sombong dan angkuh, sebab hal itu tetap dianggap sebagai wasilah dari kesombongan (bentuk *sadd al-dharī’ah*), dan perbuatan *isbāl* terdapat *isrāf* (berlebih-lebihan) juga membuat pakaian terkena najis dan kotoran. Beliau juga menyebutkan bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyebut hadis peringatan mengenai *isbāl* dan

¹⁶ Zein, *Ushul Fiqih*, 221–22.

tegas dalam hal itu, dan Nabi tidak mengatakan kecuali orang yang melakukannya tanpa maksud untuk kesombongan. seorang Muslim harus waspada terhadap apa yang dilarang Allah, dan menjauhi sebab-sebab kemurkaan-Nya, dan berhenti pada batasan-Nya demi mengharapkan pahala Allah dan takut terhadap hukumannya.

Dari hasil pemaparan di atas dapat diklasifikasikan dalam bentuk perbandingan, sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
<p>Hadis yang dijadikan sebagai landasan penetapan hukum/<i>istinbāt</i> seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dharr.</p> <p>Larangan <i>isbāl</i> hanya untuk laki-laki tidak untuk perempuan.</p>	<p>Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī berpendapat bahwa hadis-hadis tentang larangan <i>isbāl</i> yang mutlak harus ditafsiri dengan hadis-hadis yang menyebutkan larangan <i>isbāl</i> dengan lafaz sombong (حَيْلَاءٌ) dalam hal ini beliau menggunakan metode <i>istinbāt Al-Jam'u wa al-Taufiq</i> dengan cara <i>mentakhsīs</i>. Sedangkan sebab kemakrūhannya adalah termasuk <i>isrāf</i> (berlebih-lebihan).</p> <p>'Abdul 'Azīz ibn Bāz berpendapat bahwa <i>isbāl</i> hukumnya <i>ḥarām</i> secara mutlak baik dilakukan dengan kesombongan ataupun tidak, dikarenakan adanya hadis tentang larangan <i>isbāl</i> secara mutlak tanpa membatasinya dengan lafaz sombong. Dalam hal ini beliau menggunakan metode <i>istinbāt Tarjih</i>.</p>

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan terhadap hukum *isbāl* menurut Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī berpendapat dalam kitab beliau *al-Minhāj fī Sharḥi Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* bahwa “*Isbāl* hukumnya *harām* jika dilakukan dengan maksud untuk sombong, adapun jika dilakukan tanpa kesombongan maka hukumnya *makrūh*”. Sedangkan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berpendapat dalam kitab beliau *Majmū` Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi`ah* berpendapat bahwa “*Isbāl* hukumnya *harām* secara mutlak baik dilakukan dengan maksud sombong ataupun tidak, adapun jika bermaksud untuk sombong, maka dosanya lebih besar”.
2. Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī berpendapat bahwa hadis-hadis tentang larangan *isbāl* yang mutlak harus ditafsiri dengan hadis-hadis yang menyebutkan larangan *isbāl* dengan lafaz sombong (خُبْلَاء) dalam hal ini beliau menggunakan metode *istinbāt al-Jam‘u wa al-Taufīq* dengan cara *mentakhṣṣ*. Sedangkan sebab *kemakrūhannya* adalah termasuk *isrāf* (berlebih-lebihan). Sedangkan ‘Abdul ‘Azīz ibn Bāz berpendapat bahwa *isbāl* hukumnya *ḥarām* secara mutlak baik dilakukan dengan kesombongan ataupun tidak, dikarenakan adanya hadis tentang larangan

isbāl secara mutlak tanpa membatasinya dengan lafaz sombong. Dalam hal ini beliau menggunakan metode *istinbāt Tarjih*.

B. Saran

Larangan penggunaan pakaian yang *isbāl* merupakan perkara *khilāfīyah*, oleh karenanya teruntuk masyarakat diharapkan mempunyai sikap kedewasaan dalam menyikapi hal tersebut, jika seseorang berpandangan dengan *harāmnya isbāl* secara mutlak, maka tidak diperbolehkan merendahkan orang lain yang menggunakan pakaian secara *isbāl*. Begitupun sebaliknya seseorang yang tidak berpandangan *harāmnya isbāl* secara mutlak, maka tidak diperbolehkan mencela dan men-stigmatisasi orang yang berpakaian tidak *isbāl*.

Kendatipun demikian, penulis menyarankan agar masyarakat mencontohi Rasulullah dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah dengan cara berpakaian, sebagai bentuk *ittiba'* kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afrīqī, Muḥammad bin Mukrim bin Ali Abū Al-Faḍl Jamāluddīn Ibnu Manẓur Al-Anshari Al-Ruwaifi'i Al-. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119.
- Afrohaḥ. "Metode Pemecahan Kontradiksi Dalil Dalam Kitab Jam'u Al-Jawami'." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 1 (2021): 115–37.
- Ajib, Muhammad. *Ternyata Isbal Haram, Kata Siapa?* Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Akbar, Bobby Zulfikar. "Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot Dan Larangan Isbal Pada Zaman Kekinian." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 2 (December 30, 2018): 137–64. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2069>.
- 'Alī, Abī Abdīrrahman Aḥmad bin Shu'aib bin. *Sunan Al-Nasā'ī*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Li Nashri Wa al-Tauzi', 1988.
- Arif, Firman Muh. *Perbandingan Mazhab Dalam Lintasan Sejarah*. Makassar: Indonesia Independent Publisher, 2013.
- Armansyah, Armansyah. "Polemik Isbal Dan Sombong Serta Pendapat Ulama Terkait Mukhtalif Al Hadits." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 3, no. 2 (October 14, 2019): 244–63. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.471>.
- Bachtīar. *Metode Penelitian Hukum*. Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2018.
- Bāz, Abu 'Abdīllah 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullah bin 'Abdurrahmān bin Muḥammad bin 'Abdīllah Al-. *Majmū' Fatāwā Wa Maqālāt Mutanawwi'ah Juz 5*. Riyadh: Daarul Qasim lin Nashr, 1999.
- Bukhārī, Abū 'Abdīllah Muḥammad bin Ismā'īl Al-. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn al-Katsir, 2002.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Fariḥ, Amin. "Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz Dan Sayyid Muhammad Al-Malīky (Mencari Titik Kesepakatan Sunny & Wahaby Melalui Metodologi Istinbat Hukum)." Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014.
- Fatchurrahman, and Mukhtar Yahya. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fikih Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1997.

- Fazli, Teuku Khairul. *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Hafnawī, Muḥammad Ibrāhīm Muḥammad al-. *Al-Ta'āruḍ Wa al-Tarjih 'Inda al-Uṣūliyyīn Wa Asāruhumā Fi al-Fiqh al-Islamī*. Kairo: Dār al-Wafā' li al-Tabā'ah, 1987.
- Hidayat, Fathul, and Toni Markos. "Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman Dan Pengamalan Di SDIT Dar El-Iman Padang." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 54–68.
- Hukum, Fakultas Syariah &. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Tugas Kuliah, Proposal Dan Tugas Akhir*. Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, and Darmawati. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Ibrahim, Muslim. *Pengantar Fiqh Muqaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Idri, Arif Jamaluddin Malik, M. Nawawi, and Syamsuddin. *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2018.
- Jazari, Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Al-Syaibani Al-. *Al-Nihayah Fi Ghorib Al-Hadits Wa Al-Atsar*. Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 2000.
- Juraisy, Khalid Al-. *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 1*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Karnedi, Rozian. "Pemahaman Hadis Isbāl Dalam Perspektif Sosiologis." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 291–308.
- Khalāf, 'Abdul Wahhāb. *Uṣūl Al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiah Syabab al-Azhar, 2002.
- Khalik, Abdul. *Mengapa "Mereka" Memakai Celana Di Atas Mata Kaki (Studi Kritis Terhadap Orang-Orang Yang Biasa Memakai Celana Ngatung)*. Jakarta Barat: Batavia Press, 2007.
- Muis, Moch. Zulkarnain. "Permainan Catur Dalam Hukum Islam (Studi Komparatif Pendapat Yahya Bin Sharaf al-Nawawi Dengan Ibnu Taymiyyah)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Musainid, Syaikh Abdul Aziz Nashir Al-. *Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat*. Jakarta: Almahira, 2007.

- Naisābūrī, Abī al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj bin Muslim Al-Qushairī Al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Arab Saudi: Dār al-Salām, 2000.
- Nashr, Walid Bin Muhammad Nabih Bin Saifun. *Larangan Berpakaian Isbal*. Bogor: At-Tibyan, 2002.
- Nasir, Muhammad. “Kontroversi Hadis-Hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad Dan Matan Hadis Serta Metode Penyelesaiannya).” *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013): 81–98.
- Nawawi, Imam An-. *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- . *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin Jilid 1*. Solo: Cordova Mediatama, 2010.
- Nawawī, Yaḥyā bin Sharaf bin Murrī bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum’ah bin Ḥizam Al-. *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj Juz 2*. Kairo: Muassasah Al-Qurthubah, 1994.
- . *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj Juz 14*. Kairo: Muassasah Al-Qurthubah, 1991.
- Prafitri, Amelia, Mugiyono, and Almunadi. “Pemahaman Dan Praktik Mahasiswa Terhadap Hadis Isbal (Studi Living Hadis).” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2021): 72–84.
- Purnia, Dini Silvia, and Tuti Alawiyah. *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Quzwainī, Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Yazīd Al-. *Sunan Ibnu Mājah*. Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Li Nashri Wa al-Tauzi’, 1996.
- Rahmadani, Alfi. “Analisis Komparatif Pendapat Imam Ibnu Hajar Al-Haitami Dan Imam Munawi Tentang Hukum Membuat Patung.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Razi, Abi Fakhrrur. *Biografi Imam Nawawi Dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*. Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019.
- Sari, Desi Ratna. “Hukum Berfoto Menurut Abdullah Bin Baz Dan Ibn Utsaimin (Studi Kasus Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Sari, Milya and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2020): 41–53.

- Sijistānī, Abī Dāud Sulaimān bin Ash'ath Al-. *Sunan Abī Dāud Juz 3*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1996.
- Soleh, Komarudin. “Syarah Dan Kritik Dengan Metode Takhrij Hadis Tentang Larangan Isbal Dan Implikasinya Terhadap Heterogenitas Budaya Berpakaian.” Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Somad, Abdul. *37 Masalah Populer*. Pekanbaru: Tafaquh Media, 2018.
- Sukmana, Jaya. “Kontekstualisasi Makna Hadits Tentang Larangan Isbal.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019): 110–21.
- Tirmidhī, Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā Al-Sulami Al-. *Sunan Al-Tirmidhī*. Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Li Nashri Wa al-Tauzi’, 1996.
- Tukmasari, Popi. “Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Pemikiran Abdul Aziz Bin Baz Tentang Kebolehan Bai’ At-Tawarruq.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- Waluya, Nugraha. *Terjemahan Biografi Syaikh Bin Baz*. Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2016.
- Yuhadi, Irfan, and Nurul Budi Murtini. “Fenomena Praktik Cingkrang Implementasi Larangan Isbal (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim Mangunharjo Probolinggo).” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyyah* 7, no. 2 (2020): 163–206.
- Yusron, Muhammad, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Fenomena Isbal Dan Memanjangkan Jenggot: Analisa Sosial Historis Hadis Nabi Muhammad.” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 3, no. 2 (November 9, 2019): 137–56. <https://doi.org/10.22515/islamius.v3i2.1534>.
- Zain, Abdur Rosyid. “Hukum Memakan Cairan Hitam Cumi-Cumi (Study Komparatif Pendapat Sayyid Abdurrahman Bin Muhammad Dan Syech Toifur Ali Wafa).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Zein, Satria Effendi M. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2005.